

**IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MENGAIT (*CROCHET*)
PADA SISWA KELAS X DI SMK KARYA RINI
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Ema Regina Ginting
08513241037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MENGAIT (*CROCHET*)
PADA SISWA KELAS X DI SMK KARYA RINI
YOGYAKARTA


Oleh :
Ema Regina Ginting
08513241037

Telah dipertahankan di Depan dewan penguji Tugas Akhir Skripsi Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Juni 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Teknik

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Enny Zuhni Khayati, M.Kes	Ketua Penguji		26 / Jun 15
Sugiyem, M. Pd	Sekretaris		26 / Jun 15
Dr. Widiastuti	Penguji		26 / Jun 15

Yogyakarta,
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Widarto, M. Pd
NIP. 19631230 198812 1 001 /

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Belajar Mengait (*crochet*) Pada Siswa Kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta,
Dosen Pembimbing

Enny Zuhni Khayati, M. Kes
NIP : 19600427 198503 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ema Regina Ginting

NIM : 08513241037

Prodi : Pendidikan Teknik Busana

Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Tugas Akhir : IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MENGAIT
(CROCHET) PADA SISWA KELAS X DI SMK

KARYA RINI

YOGYAKARTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar0benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya ataupun pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, keculali sebagai acuan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta,
Yang Menyatakan

Ema Regina Ginting

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Dream it, Wish it, Do it.

It Only take one person to change you life : You

The fear of the Lord is the start of knowledge, but the foolish have no use for wisdom and teaching (Bible, Amsal 1:7)

Be on the watch, unmoved in faith, and be strong like a man. Let all you do be done in love (Bible, 1 Korintus 16 : 13-14)

And hope does not put the shame; because our hearth are full of the love of God through the Holy Spirit which is given (Bible, Rome 5:5)

And all thing, whatever you make request for in prayer, having faith, you will get (Bible, 21:22)

Dan Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- My God and his son, Jesus Christ
- Papa, Mama, adik-adik tercinta, keluarga besar yang telah mendukung serta membantu baik dalam duungan moril maupun material serta doa.
- Teman terbaikku, Endrise, Bang Edi, Sari, Setyawan, Resi, Bang Gio, Mba Ira, teman seangkatan maupun tidak, teman dalam kampus dan luar kampus, dan yang tidak dapat diucapkan satu persatu, Terima Kasih.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan tempat belajar dan menjadikan penulis sebagai manusia yang cendikia, menadiri dan bernurani.

ABSTRAK

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MENGAIT (CROCHET) PADA SISWA KELAS X DI SMK KARYA RINI TOGYAKARTA

Oleh:
Emma Regina Ginting
08513241937

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa pada saat belajar mengait dari persiapan, pelaksanaan, dan *finishing* dalam membuat sarung handphone dan bando di kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Karya Rini, yang beralamat Jl. Adisucipto no 86, Depok Catur Tunggal, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penilitian deskriptif. Populasi dalma penelitian ini adalah siswa kelas X program study Busana Butik yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa kelas X program studi Busana Butik di dalam proses belajar mengait di SMK Karya Rini Yogyakarta sebagai berikut; 1) tahap persiapan siswa dalam proses belajar praktik mengait masuk dalam kategori tidak mengalami kesulitan ada sebanyak 5 siswa dengan presentase 21,7%, dalam kategori yang berarti sebanyak 11 siswa dengan presentase 47,83%, dalam kategori kesulitan ada sebanyak 7 siswa dengan presentase 30,4, kesulitan yang dominan adalah menyediakan jarum kait yang sesuai dengan ukuran benang yang sesuai 2) tahap pelaksanaan siswa dalam proses belajar praktik mengait masuk dalam kategori tidak mengalami kesulitan ada sebanyak 1 siswa dengan presentase 4,3%, dalam kategori kesulitan yang berarti sebanyak 11 siswa dengan presentase 47,83%, dalam kategori kesulitan ada sebanyak 11 siswa dengan presentase 47,83%, kesulitan yang dominan terdapat pada memulai kaitan secara langsung 3) tahap proses finishing belajar praktik mengait masuk dalam kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti sebanyak 11 siswa dengan presentase 47,83%, dalam kategori kesulitan ada sebanyak 11 siswa dengan presentase 47,83 %, dalam kategori sangat kesulitan ada sebanyak 1 siswa dengan presentase 4,3 %, kesulitan yang dominan terdapat dalam pengemasan yang rapi. Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa siswa dalam melakukan tahapan-tahapan proses belajar praktik mengait masih mengalami kesulitan.

Kata kunci : kesulitan belajar, mengait (*crochet*), SMK

ABSTRAK

IDENTIFICATION OF LEARNING DIFFICULTIES CROCHET IN CLASS X SMK KARYA RINI YOGYAKARTA

**Oleh :
Ema Regina Ginting
08513241037**

This study aims to determine any difficulties experienced by students when studying crochet of the preparation, execution, and finishing in making mobile phones gloves and headbands in class X SMK Karya Rini Yogyakarta.

This research was conducted at SMK Karya Rini Yogyakarta at Jl. Adisucipto No. 86, Depok Catur Tunggal, Yogyakarta. This study is a descriptive research. With population were students of class X Clothing Boutique study program amounting to 23 students. The technique of collecting data using questionnaires. Data analysis technique used is descriptive analysis technique with percentages.

The results showed that the difficulties experienced by students of class X Clothing Boutique courses in the learning process hinging on SMK Karya Yogyakarta Rini as follows; 1) preparation of students in the learning process hinging practices in the category no trouble there were five students with a percentage of 21.7%, a category that means as many as 11 students with a percentage of 47.83%, in the category of difficulty there are as many as seven students with a percentage 30.4%, the difficulty is the dominant supply crochet hook in accordance with the appropriate thread size 2) the implementation phase of the students in the learning process hinging practices in the category no trouble there as much as 1 students with a percentage of 4.3%, in the category of significant difficulties as many as 11 students with a percentage of 47.83%, in the category of the difficulties there were 11 students with a percentage of 47.83%, the difficulties are dominant on starting direct link 3) stage of the finishing process of learning practices hook into the category of not experiencing significant difficulties as 11 students with a percentage of 47.83%, in the category of the difficulties there were 11 students with a percentage of 47.83%, in the category of very difficult as many as 1 students with a percentage of 4.3%, which is the dominant difficulties contained in a neat packaging. From the research results can be identified that the students in doing the stages of the learning process hinging practices are still experiencing difficulties.

Keyword : learning difficulties, crochet, vocation senior high school

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karuniaNya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Mengait (crochet) Pada Siswa Kelas X Di SMK Karya Rini Yogyakarta” dapat disusun dengan baik. Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Enny Zuhni Khayati, M. Kes, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widiastuti, selaku dosen penguji Tugas Akhir Skripsi dan ketua program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Sugiyem, M. Pd, selaku sekretaris penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Mutiara Nugraheni, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Keluarga Besar SMK Karya Rini Yogyakarta yang telah membantu terwujudnya penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 2015
Penulis

Ema Regina Ginting
NIM : 08513241037

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TAS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Definisi Identifikasi.....	8
2. Kesulitan Belajar.....	9
a. Hakikat Belajar.....	10
b. Definisi Kesulitan Belajar.....	12
c. Klasifikasi Kesulitan Belajar.....	14
d. Perbedaan Kesulitan Belajar dan Hambatan Belajar.....	22
e. Penyebab Kesulitan Belajar.....	23
3. Mengait.....	35
4. SMK Karya Rini.....	58
B. Penelitian Yang Relevan.....	69
C. Kerangka Berpikir.....	60
D. Pertanyaan Penelitian.....	62
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
C. Definisi Istilah Penelitian.....	65
D. Populasi dan Sampel.....	66
E. Metode Pengumpulan Data.....	67
F. Instrumen Penelitian.....	67
G. Instrumen.....	70
H. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Hasil Pembahasan.....	74
B. Hasil Penelitian.....	74

C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	81
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan.....	85
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan Masalah Belajar Siswa.....	22
Gambar 2.	Kaitan Tunisia.....	39
Gambar 3.	Kaitan Irish.....	40
Gambar 4.	Kaitan Amerika.....	40
Gambar 5.	Kaitan Renda.....	41
Gambar 6.	Memegang Hook Seperti Memegang Pisau.....	41
Gambar 7.	Memegang Hook Seperti Memegang Pensil.....	42
Gambar 8.	Menarik dan Membungkus Benang.....	42
Gambar 9.	Melilit Benang Pada Jari.....	43
Gambar 10.	Memegang Benang Siap Dikait.....	43
Gambar 11.	Istilah Dan Simbol Dalam Kaitan.....	44
Gambar 12.	Cara Memulai Kaitan Dasar.....	44
Gambar 13.	Cara Memulai Kaitan Rantai.....	45
Gambar 14.	Cara Memulai Kaitan $\frac{1}{2}$ Stok.....	45
Gambar 15.	Cara Memulai Kaitan Stok.....	46
Gambar 16.	Cara Memulai Kaitan $\frac{1}{2}$ Erat.....	46
Gambar 17.	Cara Memulai Kaitan Erat.....	47
Gambar 18.	Cara Memulai Kaitan Dua Stok.....	47
Gambar 19.	Cara Memulai Kaitan Tiga Stok.....	48
Gambar 20.	Benang Katun Halus.....	59
Gambar 21.	Benang Katun Rayon.....	59
Gambar 22.	Benang Katun Tebal (Milano).....	50
Gambar 23.	Benang Katun Akrilik.....	50
Gambar 24.	Benang Mohair.....	51
Gambar 25.	<i>Hook</i>	52
Gambar 26.	Jarum Kait.....	52
Gambar 27.	Pita Ukut.....	53
Gambar 28.	Gunting.....	53
Gambar 29.	Lem Tembak.....	54
Gambar 30.	Bando Teknik Mengait (crochet).....	54
Gambar 31.	Pola Bando.....	54
Gambar 32.	Sarung Handphone teknik Mengait (crochet).....	55
Gambar 33.	Pola Sarung Handphone.....	55
Gambar 34.	Pola Atasan Sarung Handphone.....	56
Gambar 35.	Bunga Hias Teknik Mengait (crochet).....	56
Gambar 36.	Pola Bunga Hias.....	55
Gambar 37.	Bagan Kerangka Berpikir.....	62
Gambar 38.	Histogram Distribusi Frekuensi Kategori Persiapan Siswa Dalam Belajar Mengait.....	76
Gambar 39.	Histogram Distribusi Frekuensi Kategori Pelaksanaan Siswa Dalam Belajar Mengait.....	78
Gambar 40.	Histogram Distribusi Frekuensi Kategori Proses Finishing Siswa Dalam Belajar Mengait.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Posisi Penelitian Yang Relevan.....	59
Tabel 2.	Skor Jawaban Dan Kriteria Penilaian.....	68
Tabel 3.	Kisi-kisi Instrumen Identifikasi Kesulitan Belajar Mengait Pada Siswa Kelas X Di SMK Karya Rini Yogyakarta.....	69
Tabel 4.	Koefisien Korelasi Alpha Cronbach.....	71
Tabel 5.	Penyusunan Klasifikasi Untuk Interpretasi Pengelompokkan Skor...	72
Tabel 6.	Kategori Distribusi Frekuensi Persiapan Siswa Dalam Belajar Mengait.....	75
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Kategori Persiapan Siswa Dalam Belajar Mengait.....	75
Tabel 8.	Kategori Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Siswa Dalam Belajar Mengait.....	77
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Kategori Pelaksanaan Siswa Dalam Belajar Mengait.....	77
Tabel 10.	Kategori Distribusi Frekuensi Proses Finishing Siswa Dalam Belajar Mengait.....	79
Tabel 11.	Distribusi Frekuensi Kategori Proses Finishing Siswa Dalam Belajar Mengait.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	
• Observasi.....	91
• Wawancara.....	92
Lampiran 2	
• Kisi-kisi Instrumen.....	95
• Angket.....	96
• Handout Materi.....	98
Lampiran 3	
• Pernyataan Validator.....	107
Lampiran 4	
• Surat Ijin Peneliti.....	122
Lampiran 5	
• Pengolahan Data.....	129
Lampiran 6	
• Dokumentasi.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Kurikulum pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah mempersiapkan peserta didik pada dunia kerja terutama untuk bekerja dalam bidangnya sendiri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari institusi pendidikan nasional. Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu dalam menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan pekerjaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki banyak program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada juga permintaan di masyarakat dan pasar. Dengan berbagai macam kejuruan yang ada di sekolah menengah kejuruan (SMK), siswa dapat memilih bidang keahlian yang diminati dan sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat, sekolah siap mendidik siswa

untuk bisa diterima di dunia kerja. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi tiga tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang ditekuni siswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas maka siswa SMK diharapkan memiliki kemandirian, kemampuan mengembangkan diri secara professional dengan kompetensi yang dimilikinya. Semakin berkembangannya industri dalam bidang busana seperti garmen, konveksi, dan yang lain memotivasi masyarakat terutama pelaku industri dan masyarakat yang memiliki kapasitas dalam hal kebusanaan atau jahit menjahit untuk mengembangkan kompetensi di bidang busana.

Dalam proses pembelajaran siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya adalah minat, bakat, motivasi dan kreativitas. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Faktor dari luar adalah dari lingkungan belajar siswa seperti guru, sarana dan prasarana belajar, media belajar media belajar, fasilitas sekolah dan kondisi lingkungan sekolah.

SMK Karya Rini memiliki 2 program studi, jurusan keahlian Akomodasi Perhotelan dan jurusan Busana Butik. Di jurusan Busana Butik mengajarkan mata diklat Pengetahuan Tekstil dimana diklat ini memiliki kompetensi mengait (dikenal juga dengan merenda atau dalam bahasa inggris *crochet*). Dalam kompetensi mengait, siswa dilatih keterampilan dan kreativitas dalam mengembangkan ide-ide yang dimiliki kemudian dituangkan dalam suatu bentuk

produk busana. Dengan demikian motivasi, minat, dan kreativitas yang dimiliki siswa sangat penting dalam kompetensi ini, yaitu untuk mewujudkan produk busana yang baik dan dapat di terima oleh pasar. Dalam pembelajaran mengait (*crochet*) ini menekankan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan silabus pembelajaran di SMK Karya Rini Yogyakarta dalam jurusan kria butik yang membekali siswa dengan keterampilan pengetahuan dan sikap agar kompeten : (a) Mengelola bahan kain/dasar mejadi satu produk baru melakukan proses pengerjaan, pemahaman, pengolahan dan penyelesaian akhir atau finishing; (b) Terampil menggunakan permesinan dalam membuat produk kerajinan tekstil; (c) Mencetak pengrajin terampil berorientasi pada pemenuhan produk.

Belajar mengait (*crochet*) adalah salah satu indikator dalam mata pelajaran tekstil di kelas X Busana SMK Karya Rini Yogyakarta. Belajar mengait (*crochet*) termasuk dalam cakupan mata diklat produk di kejuruan kria butik, materi ini berbentuk teori dan praktek. Materi belajar mengait (*crochet*) adalah berisi tentang pengetahuan alat, bahan, cara, dan kreativitas untuk membuat sebuah produk yang saat ini diminati oleh masyarakat dan pasar. Belajar mengait (*crochet*) membutuhkan ketelitian, kreativitas, kesabaran dan imajinasi. Keterampilan ini tidak membutuhkan modal besar dalam pembuatannya, yang dibutuhkan hanya keterampilan teknik mengait, karena tingkat ketelitiannya tinggi dan lama proses pembuatannya, produk ini menjadi produk yang diminati oleh masyarakat. Karna itu saat ini sekolah menengah kejuruan (SMK)

mengenalkan siswanya dengan keterampilan mengait, diharapkan siswa dapat memenuhi kebutuhan di dunia kerja, masyarakat, dan pasar.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru pengampu mata pelajaran pengetahuan tekstil dalam belajar mengait (*crochet*) di SMK Karya Rini Yogyakarta bahwa mata pelajaran ini dianggap membosankan, melelahkan, dan merasa peserta didik belum termotivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sering kali saat diminta untuk mengumpulkan tugas masih banyak siswa yang belum selesai. Selama proses belajar siswa kurang aktif, dalam hal ini hanya sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan yang diberikan guru pengampu, sedangkan sebagian siswa masih banyak yang belum termotivasi dan menangkap penjelasan guru. Disamping itu guru tidak menggunakan media sehingga membuat siswa menjadi tidak tertarik, lalu adanya perpustakaan tidak berperan banyak karena referensi yang kurang lengkap. Hal ini menyebabkan siswa kurang dalam kreativitas, minat dan motivasi dalam membuat produk dari keterampilan mengait, sehingga mencapai nilai batas minimal KM 7,00.

Dengan latar belakang di atas peneliti akan menggunakan jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami siswa dalam proses belajar mengait (*crochet*) dalam mata pelajaran pengetahuan tekstil pada siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta.

Berdasarkan alasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Kesulitan Belajar Mengait (*Cochet*) Pada Kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta" yang memiliki masalah terkait dengan kesulitan dalam belajar keterampilan mengait (*crochet*).

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang di atas, permasalahan yang muncul sangat luas berkaitan dengan kesulitan belajar mengait (*crochet*) pada kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta sebagai berikut :

1. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar, terutama dalam bertanya tentang materi, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman materi oleh siswa
2. Kurangnya motivasi yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, serta kurangnya rasa ingin tahu tentang belajar mengait (*crochet*) di kelas.
3. Kemampuan guru masih kurang dalam memperhatikan siswanya dalam belajar mengait, sehingga ada siswa yang berkeinginan untuk tidak belajar.
4. Perhatian yang bercabang, dikarenakan perhatian siswa tidak terpusat pada informasi yang disampaikan, dikarenakan ada hal lain.
5. Kurangnya kemampuan guru untuk menjelaskan makna dan manfaat dari pembelajaran mengait (*crochet*) pada siswa sehingga tidak ada ketertarikan siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang mengait (*crochet*).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diketahui banyak hal yang mempengaruhi proses belajar mengait (*crochet*) di dalam kelas. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada kesulitan belajar siswa di kelas, khususnya menyiapkan alat untuk belajar mengait, kesulitan pada saat proses mengait dalam membuat sarung handphone dan bando, dan kesulitan pada saat finishing atau mengakhiri

pekerjaan mengait dalam membuat sarung handphone dan bando pada siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah “Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dialami siswa pada saat belajar mengait dari persiapan, pelaksanaan, dan finishing dalam membuat sarung handphone dan bando di kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian dapat terarah dan ada batasan-batasannya tentang objek yang diteliti. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dialami siswa pada saat belajar mengait dari persiapan, pelaksanaan, dan finishing dalam membuat sarung handphone dan bando di kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini digunakan sebagai pengetahuan tentang kesulitan belajar keterampilan teknik mengait (*crochet*) yang dialami siswa, sehingga mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam belajar mengait (*crochet*).

- b. Sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.
2. Secara Praktis
- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mengait (*crochet*), dan untuk membantu peserta didik mendapatkan semangat dalam belajar mengait (*crochet*).
 - b. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang kesulitan-kesulitan yang menghambat siswa dalam belajar.
 - c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pendidikan dan pembinaan lebih lanjut kepada siswa sehubungan dalam proses belajar mengait (*crochet*) dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar mengait (*crochet*) serta meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah serta menciptakan siswa yang kreativitas, penuh motivasi dan minat dalam belajar keterampilan.
 - d. Bagi peneliti, menambah pengalaman dalam melakukan penelitian, dan menambah pengetahuan mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar dan tahu bagaimana cara menanggulangnya.
 - e. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta jurusan pendidikan busana :
 - 1) Dapat memberikan informasi bagi para mahasiswa sebagai calon guru tentang kesulitan yang dialami siswa dalam belajar praktik di kelas.
 - 2) Memberikan gambaran tentang kesulitan belajar siswa dalam belajar mengait (*crochet*) di kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Identifikasi

Identifikasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tanda kenal diri; bukti diri; penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya. Sedangkan mengidentifikasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya).

Dalam beberapa pendapat, identifikasi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya.
- b. Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya.
- c. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan studi yang seksama atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.

Dari definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam pekerjaan identifikasi bukan hanya sekedar melihat jenis, karakteristik maupun latar belakang suatu kelemahan atau penyakit tertentu melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dalam bukunya Martini James, merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empiric adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya.

Pembahasan tentang kesulitan belajar sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan adanya penggunaan istilah tersebut secara keliru. Banyak orang yang termasuk sebagian besar para guru tidak dapat membedakan antara kesulitan belajar dengan tunagrahita. Tanpa memahami kesulitan belajar, akan sulit untuk menentukan jumlah anak berkesulitan belajar sehingga pada giliran juga sulit untuk membuat kebijakan pendidikan bagi mereka.

Dengan memahami kesulitan belajar, jumlah dan klasifikasi mereka ditentukan dan strategi penanggulagn yang efektif dan efisien dapat dicari. Penyebab kesulitan belajar juga dipahami karena dengan pengetahuan tersebut dapat dilakukan usaha-usaha preventif maupun kuratif. Oleh keran itu, para guru dan calon guru bagi anak berkesulitan belajar perlu lebih dulu memahami dasar kesulitan belajar sebelum melakukan pengkajian yang belbih mendapam tentang pendidikan mereka.

Dari uraian diatas kesulitan belajar adalah suatu hal yang dialami oleh siswa sekolah dari pendidikan dasar sampai pendidikan yang lebih tinggi, dan memahami perbedaan kesulitan belajar di setiap siwsa dapat membantu untuk membuat kebijakan pendidikan bagi mereka.

a. Hakikat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficult* adalah suatu kelainan yang membuat individu bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan, faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, namun mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang tertentu (Martini Jamaris, 2013 : 13).

Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar seperti yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional. Kesulitan belajar merupakan isu berkepanjangan didunia pendidikan kerana kelainan ini sulit untuk diatasi, namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang berkesulitan belajar dapat melaksanakan tugas belajarnya dengan baik bahkan memiliki karir yang baik setelah mereka terjun ke duni kerja.

Menurut Reid (1986 : 12) dalam bukunya Martini Jamaris, mengemukakan pendapatnya bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri antara lain :

- 1) Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan di atas normal atau sedikit dibawah normal. Tetapi terkadang nilai tingkat intelegensi (IQ) tidak berpengaruh pada kesulitan elajar, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi (IQ).
- 2) Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- 3) Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).

Secara tradisional, siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk dalam individu yang mengalami penyimpangan dan perkembangannya, namun tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok individu yang dialami keterbelakangan mental atau tunagrahita karena mereka memiliki tingkat intelegensi yang norma, bahkan di atas normal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat atau dasar dari kesulitan belajar adalah sebuah masalah, atau kelainan yang tidak mudah untuk ditetapkan penyebab dari kesulitan belajar tersebut, bahkan nilai intelegensi (IQ) yang selama ini menjadi patokan untuk melihat seorang siswa itu dapat menerima pelajaran dengan baik atau tidak bulan lagi menjadi acuan untuk melihat siswa memiliki kualitas belajar yang baik atau tidak.

b. Definisi Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman (2010 : 6) mengatakan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan; sehingga terjemahan yang benar seharusnya ketidakmampuan belajar.

Definisi kesulitan belajar dalam bukunya Mulyono Abdurrahman pertama kali dikemukakan oleh State Office of Education (USEO) pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public Law (PL) 94-142, yang hampir identic dengan definisi yang dikemukakan oleh The National Advisory Committee on Handicapped Children pada tahun 1967. Definisi tersebut seperti dikutip oleh Hallaha, Kauffman, dan Liyod (1985 : 14) seperti berikut.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Batasan tersebut mencakup kondisi seperti gangguan perseptual, tetapi tidak mencakup anak memiliki masalah belajar yang penyebab utamanya berasal dari hambatan dalam sistem inderanya, emosi atau karena lingkungan.

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sangat sulit. Dalam semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi kadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. "Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar

sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan "kesulitan belajar". (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013:77).

Pandangan para ahli psikologi terhadap kesulitan belajar dapat dilihat dari definisi kesulitan belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi berikut ini (www.psychologytoday.com/condition/learning-disability, 2009).

Learning disabilities are disorder than affect one's ability to understand or use spoken or written language, do mathematical calculation, coordinate movement or direct attention. Although learning disabilities occur in very young children, disorders are usually not recognized until a child reaches school age.

Learning disabilities affect one's abilities to interpret that one sees and hears, or to link information from different part of brain. These limitations can show up as specific difficulties with spoken and written language, coordination, self-control or attention. Such difficult extend to schoolwork and can impede learning to read or write, or to do math.

Selanjutnya, The Learning Disabilities Association of Canada mendefinisikan kesulitan belajar seperti berikut.

"Learning Disabilities" refer to number of disorder which may effect the acquisition, organization, retention, understanding or use of verbal or nonverbal information. These disorder affect learning in individuals who otherwise demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reasoning. As such, learning disabilities are distinct from global intellectual deficiency.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman siswa dalam belajar, dan dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa anak berkesulitan belajar memperoleh prestasi belajar jauh di bawah potensi yang dimilikinya.

c. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Membuat klasifikasi kesulitan belajar tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen. Tidak seperti tunagrahita, tunarungu, atau tunanetra yang bersifat homogen, kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan remediasi yang berbeda-beda. Betapapun sulitnya membuat klasifikasi kesulitan belajar, klasifikasi tampaknya memang diperlukan karena bermanfaat untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Kesulitan belajar merupakan rentangan dari kesulitan belajar ringan sampai pada kesulitan belajar berat. Kesulitan ini mempengaruhi salah satu atau lebih dalam proses penerimaan, pengelolaan dan penggunaan informasi yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

- Kemampuan berbahasa lisan yang mencakup (mendengar, berbicara dan memahami pembicaraan)
- Kemampuan membaca mencakup *encoding*, pengetahuan tentang fonetik, pengenalan dan pemahaman arti kata.
- Kemampuan menulis, yang mencakup mengeja, menulis dan mengarang.
- Kemampuan matematika, yang mencakup berhitung dan pemecahan masalah.

Kesulitan belajar juga mencakup kesulitan dalam mengatur, mengelola dan melaksanakan, seperti dalam melakukan perencanaan, menerapkan rencana dan mengevaluasi penerapan perencanaan atau dikenal dengan istilah *organized skill*. Selanjutnya, kesulitan belajar mempengaruhi kemampuan

dalam persepsi sosial, interaksi sosial dan pemahaman terhadap suatu peristiwa (masalah atau peristiwa dan objek).

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang bersifat heterogen sehingga diperlukan upaya yang tekun melakukan klasifikasi terhadap kesulitan belajar. Walaupun demikian para ahli yang tergabung dalam *The Bureau of Education for Handicapped* (Lovit, 1986 : 6) dalam bukunya Martini Jamaris berhasil mengklarifikasikan kesulitan belajar seperti berikut ini.

“... listening comprehension, oral expression, basic reading skill, written expression, mathematics calculation and mathematic reasoning.”

Klasifikasi pertama berkaitan dengan aspek-aspek yang menyangkut kesulitan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan (*developmental learning disabilities*) yang mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan dalam mengingat informasi, kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan dalam mengingat informasi, kesulitan dalam persepsi dan perseptual motorik, kesulitan dalam proses berpikiran kesulitan dalam perkembangan bahasa. Klasifikasi kedua menyangkut aspek pengolahan informasi (Lee, Harris Graham, 2003) dan kesulitan belajar yang ketiga adalah kesulitan akademik (*academic learning disabilities*), yang mencakup kesulitan membaca, kesulitan menulis dan kesulitan matematika, dan kesulitan akademik lainnya serta kesulitan perilaku (Martini Jamaris, 2013 : 33).

Meskipun beberapa kesulitan belajar berhubungan dengan perkembangan sering berkaitan dengan kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik, hubungan antara keduanya tidak terlalu jelas. Tiga dari aspek klasifikasi kesulitan belajar juga dibagi menjadi beberapa pion sebagai berikut :

- 1) Tugas-tugas Perkembangan (*development learning disabilities*)

a) Kesulitan dalam Memusatkan Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan. Perhatian merupakan *prerequisite* atau persyaratan dalam melakukan tugas-tugas belajar. Oleh sebab itu, salah satu tugas yang perlu dituntaskan anak dalam masa perkembangannya adalah kemampuan dalam menentukan pilihan dalam perhatian terhadap apa yang perlu diperhatikan. Ketidakmampuan dalam menentukan pilihan dalam perhatian akan menyebabkan anak tidak dapat memproses stimulasi dengan cermat dan tidak fokus serta memindahkan perhatiannya dengan mudah sebelum ia dapat mengambil manfaat dari stimulus yang diperkirakannya. Kesulitan dalam memusatkan perhatian menghambat proses belajar selanjutnya. Sebaliknya, kesulitan dalam memecahkan perhatian akan mengakibatkan anak sulit dalam mengalihkan perhatiannya terhadap hal-hal penting untuk diperhatikan. Hal ini akan menjadi penyebab dalam menerima informasi dan kesulitan di bidang akademik.

Kesulitan perhatian mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian (*inattention*) adalah kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada suatu kegiatan dan kesulitan dalam menghentikan perhatian (*overattention*). Kesulitan ini merupakan penyebab kesulitan belajar.

b) Kesulitan Mengingat

Ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diterima atau diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan untuk :

- (1) Beberapa saat saja
- (2) Beberapa Waktu

(3) Jangka aktu yang tidak terbatas

Kesulitan dalam mengingat apa yang telah dilihat dan didengar atau apa yang telah dialami merupakan faktor penyebab kesulitan belajar. Hal ini disebabkan karena kemampuan berpikir erat hubungannya dengan kemampuan dalam mengingat hal-hal yang telah dialami yang memberikan informasi dalam mengoperasikan kemampuan berpikir. Kemampuan mengingat apa yang dilihat dan apa yang didengar dapat dikembangkan dengan memfokuskan perhatian anak tentang berbagai konsep yang terkait dengan apa yang dilihat dan apa yang didengar.

Penerimaan konsep dengan informasi yang lengkap dan dalam pengalaman langsung membantu anak untuk menyimpan pengalamannya ke dalam bentuk skema atau struktur ingatan, yaitu ingatan *visual* atau *visual memory* dan ingatan *auditory* atau *auditory memory* serta pengetahuan terhadap konsep-konsep yang teratur dan tersusun dengan baik yang disimpan dalam pusat memori di otak. Kesulitan dalam mengingat akan menyebabkan kesulitan dalam melakukan proses berpikir dan selanjutnya akan menyebabkan kesulitan belajar.

(4) Kesulitan Berpikir

Kemampuan berpikir adalah kemampuan dalam mengoperasikan kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan memformasikan konsep dan mengasosiasikan formasi konsep dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah membantu anak atau individu dalam merespons situasi dengan tindakan yang sesuai. Kemampuan berpikir sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengingat berbagai informasi konsep dan hubungan-hubungan

dari formasi konsep tersebut. Kesulitan dalam berpikir akan menyebabkan kesulitan belajar.

(5) Kesulitan Bahasa

Kesulitan bahasa sudah dapat diidentifikasi sejak usia dini, secara umum, anak mengalami kesulitan bahasa tidak berbicara seperti anak-anak sebayanya dan tidak dapat merespon secara tepat terhadap berbagai pernyataan verbal. Kesulitan bahasa akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

(6) Kesulitan Persepsi dan Perseptual Motor

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Gabungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2013 : 102).

Kemampuan persepsi dapat dilatih dengan berbagai kegiatan, seperti (1) membedakan ciri-ciri atau objek, (2) mencocokkan objek yang satu dengan objek lainnya, (3) mengenal simbol-simbol, (4) mengidentifikasi bagian objek atau gambar yang tidak lengkap, menyusun *puzzle*, (5) konsep berkaitan dengan posisi benda; seperti diatas, dibawah, dikiri, dikanan, diluar, dan didalam, (6) posisi jarak benda, dan lain-lain.

Kemampuan perseptual motor dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan mengkombinasikan persepsi dan gerakan motorik, misalnya berikut ini :

- Koordinasi mata dan gerakan tangan dan koordinasi tangan dan gerakan mata

- *Body image*, yaitu gerakan mendorong-menarik, gerakan memukul dan memantulkan gerakan menendang.

2) Pengolahan dan Penerimaan Informasi

a) Kesulitan dalam Pengolahan Informasi

Kesulitan dalam proses pengolahan informasi terdiri atas tiga dimensi, yaitu kesulitan dalam menerima informasi (*input*), kesulitan dalam mengolah informasi secara terintegrasi, kesulitan dalam menyimpan informasi dan kesulitan dalam memberikan respon terhadap informasi yang diterima (*output*).

Informasi diterima oleh individu melalui pancaindera, seperti mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar, kulit untuk meraba, lidah untuk mengecap, dan hidung untuk membaui sesuatu. Selanjutnya, kesulitan ini dapat menyebabkan individu yang bersangkutan sulit dalam mengurutkan benda-benda yang dilihat berdasarkan bentuk, ukuran atau warna dari benda-benda tersebut, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Kesulitan dalam menerima informasi yang diterima melalui alat pendengaran menyebabkan individu yang bersangkutan sulit dalam menyaring dan menentukan serta membandingkan berbagai suara sehingga sulit dalam memfokuskan perhatian terhadap suara yang harus didengarkan dengan seksama. Misalnya dalam belajar, yang perlu mendapat perhatian adalah suara guru yang sedang mengajar, bukan suara mobil yang ada di luar kelas.

Kesulitan dalam rabaan atau sentuhan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit dalam merasakan suka atau tidak suka terhadap suatu sentuhan. Selanjutnya, individu tersebut kurang dapat merasakan sakit yang dialami orang apabila dicubit atau dipukul.

b) Proses Menerima Informasi

(1) Mengintegrasikan *Input* Informasi

Mengintegrasikan *input* informasi merupakan tahap kedua dalam proses pengolahan informasi yang mencakup kegiatan menginterpretasikan dan mengategorikan informasi ke dalam kelompok yang sesuai, selanjutnya menghubungkan informasi tersebut dengan apa yang telah dipelajari atau dialami sebelumnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan informasi akan mengalami kesulitan dalam menceritakan suatu cerita dengan urutan yang benar, dan tidak dapat mengingat informasi sesuai dengan urutannya. Ketidakmampuan dalam menguasai kosa kata yang mewakili berbagai konsep dan hubungan yang ada diantara konsep-konsep tersebut, menyebabkan masalah dalam berkomunikasi.

(2) Menyimpan Informasi

Penyimpanan informasi sangat erat hubungannya dengan ingatan, baik ingatan jangka pendek ataupun ingatan jangka panjang. Pada umumnya, kesulitan dalam mengingat terjadi pada area yang berkaitan dengan ingatan jangka pendek yang menyebabkan individu yang bersangkutan sulit dalam mempelajari hal-hal baru tanpa pengulangan yang lebih banyak dari biasanya.

(3) Memberikan Respon yang sesuai dengan Informasi yang diterima

Kesulitan dalam memberikan respon terhadap informasi yang diterima bahasa disebabkan oleh kesulitan dalam berbahasa secara lisan. Diperlukan

kemampuan dalam menggali informasi-informasi yang relevan yang telah tersimpan di dalam skema, dan selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menjalin pikiran yang akan diungkapkan melalui bahasa lisan. Oleh sebab itu, kesulitan dalam memproses informasi dapat menyebabkan kesulitan berbahasa lisan. Hal yang sama dapat pula terjadi dalam menulis dan menggambar.

3) Kesulitan Akademik (*academic learning disabilities*)

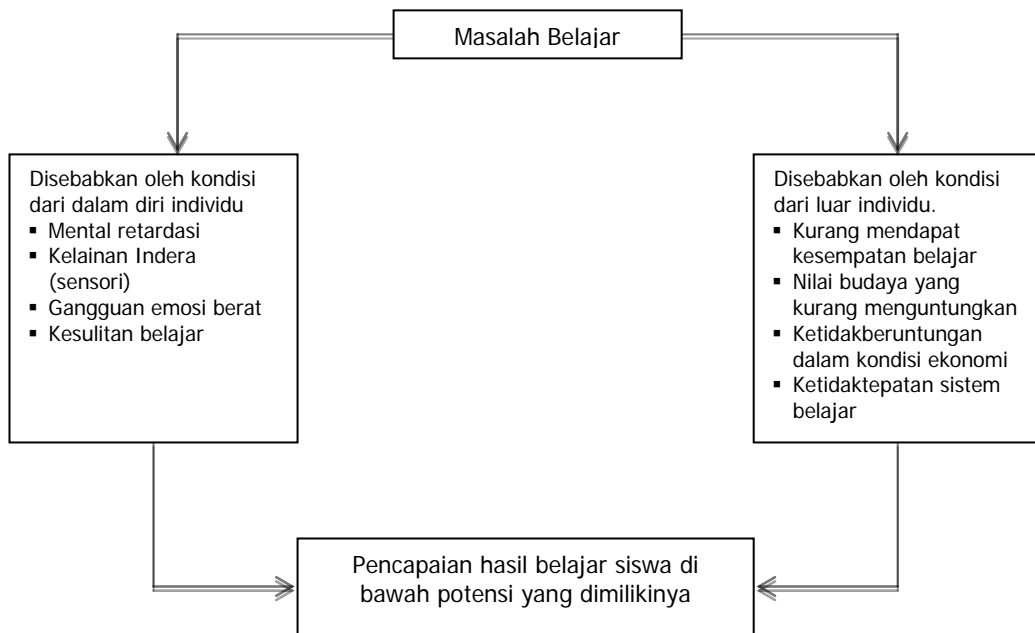
Kesulitan belajar akademik menunjuk pada kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan/atau matematika.

Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat. Anak yang memperoleh prestasi belajar rendah karena kurang menguasai keterampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar karena aspek informasi menjadi masalah yang dapat dimiliki oleh dua aspek tersebut.

d. Perbedaan Kesulitan Belajar dan Hambatan Belajar

Bertitik tolak dari uraian yang telah diberikan pada bagian sebelumnya dapat digali informasi yang berkaitan dengan perbedaan antara kesulitan belajar dan hambatan belajar. Dalam realita, kedua hal ini menunjukkan gejala yang tidak berbeda, yaitu pencapaian hasil belajar yang berada di bawah potensi intelegensi yang dimilikinya atau di kenal sebagai istilah *underachiever*. Sehubungan dengan hal ini, Kirk & Gallager (1986 : 364) dalam bukunya Martini Jamaris menjelaskan profil *underachiever*, seperti yang disajikan dalam diagram dibawah ini.



Gambar 1. Bagan Masalah Belajar Siswa

Dalam diagram di atas dapat diartikan pula kesulitan belajar adalah kesulitan pada bagian-bagian tertentu anak dapatkan dalam belajar, misalnya pada pelajaran matematika hanya bagian statistik yang tidak dapat dimengerti oleh anak tetapi hal lainnya dapat di ikuti anak dengan baik. Sedangkan

hambatan belajar adalah masalah yang dihadapi anak terhubung faktor lingkungan atau dari dalam diri anak sendiri.

e. Penyebab Kesulitan Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu kemungkinan adanya difungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberi ulangan penguatan (*reinforcecement*) yang tidak tepat (Mulyono Abdurrahman, 2010 : 13).

Secara umum, kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan menerima informasi, proses berpikir, proses mengingat, dan proses belajar. kelainan proses tersebut mencakup proses fonologi, proses visual spatial, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan. (Martini Jamaris, 2014 : 17)

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu :

1) Faktor intern

a) Faktor fisiologi

b) Faktor psikologi

2) Faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri), meliputi :

a) Faktor non-sosial

b) Faktor sosial

Dalam kamus pendidikan, Smith menambahkan faktor metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek dan mental.

1) Faktor Intern

a) Sebab yang bersifat fisik

(1) Karena Sakit

Siswa yang sakit akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih jika sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan siswa dapat tertinggal jauh dalam pelajaran.

Seorang diagnostic harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakit yang dialami menjadi kesulitannya belajar sehingga prestasinya rendah.

(2) Karena Kurang Sehat

Anak kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasikan dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya.

(3) Sebab Cacat Tubuh, dibedakan menjadi :

(a) Cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.

(b) Cacar tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangganya atau kakinya.

Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti TPAC-SROC, SLB. Bagi golongan yang ringan, masi banyak mengikuti pendidikan umum, asala guru memperhatikan dan menempuh *placement* yang tepat.

b) Sebab kesulitan belajar karena rohani

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal tersebut ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk.

(1) Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-100) dapat menampatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 keatas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. mereka dapat digolongkan atas debil, embisil, dan ediot.

(2) Bakat

Bakat adalah potensi/ kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Siswa akan meikmati pelajaran yang sesuai dnegan bakatnya sehingga siswa/anak tidak akan mengalami kesulitan dalam belajarnya, tetapi jika siswa/anak hrus mempelajari bahan laun

yang berbeda dengan bakatnya, anak akan cepat merasa bosan, putus asa, dan tidak senang, ini akan menjadi kesulitan anak dalam menerima pelajaran.

(3) Minat

Tidak adanya minat dari siswa dalam menerima pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus siswa dan ini akan menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Tidak adanya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan penjelasan guru atau tidak. Dari tanda-tanda itu seorang calon guru atau guru akan menemukan apa penyebab kesulitan belajarnya, dikarenakan tidak adanya minat atau karena sebab lainnya.

(4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pekerjaan akibat banyak mengalami kesulitan belajar.

(5) Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa rasa percaya diri seseorang. Bila percaya diri tumbuh merupakan adanya kesehatan mental.

Individu di dalam diri siswa selalu mempunyai kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, dan lain-lain. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjustment.

Maladjustment sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain atau mungkin melakukan perbuatan agresif seperti kenalakan, merusak alat-alat sekolah dan sebagainya.

Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar sebab dirasa tidak mendapatkan kebahagiaan, keran itu guru harus cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya, barangkali faktor ini sebagai penyebab kesulitan belajar.

(6) Tipe Khusus Siswa

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Adanya tipe visual, motoris, dan campuran.

- Seorang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, dan gambar. Siswa tipe visual akan mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatan. Sebaliknya akan merasa sulit apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara atau gerakan.
- Anak bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/cassete, ia mudah menangkapnya. Sebaliknya, pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakan ia akan mengalami kesulitan.
- Individu yang bertipe motoric, mudah mempelajari bahan berupa tulisan-tulisan gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utaman dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar, yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut :

(1) Faktor Orang Tua

(a) Cara mendidik anak

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknyam tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental tidak sehat bagi anaknya. Hal ini berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi bahkan menjadi takut, hingga tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malah berusaha, malas menyelesaikan tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, sehingga anak tidak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah anak bisa benci belajar.

(b) Hubungan orang tua dengan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan, padahal faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak.

Yang dimaksud hubungan disini adalah kasih sayang penuh, pengertian, sikap keras, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional ensecurity*. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Dan ini menjadi faktor anak berkesulitan belajar.

(c) Contoh/bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan diikuti oleh anak-anaknya. Demikian

juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja atau terlalu memiliki banyak anak, sibuk berorganisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

(2) Suasana Rumah

Suasana keluarga yang sangat ramai tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga jika suasana rumah yang terlalu tegang, selalu banyak keributan antar keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak yang mentalnya tidak sehat. Anak akan lebih suka keluar rumah, bermain dengan teman-temannya, mencari ketenangan diri di luar sehingga prestasi belajarnya menurun.

Untuk itu hendaknya suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai dan harmonis agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

(3) Keadaan Ekonomi Keluarga, digolongkan dalam :

(a) Ekonomi yang kurang/miskin, keadaan ini menimbulkan :

(i) Kurangnya alat-alat belajar

(ii) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua

(iii) Tidak mempunyai tempat belajar yang baik

Kurangnya peralatan belajar seperti pensil, penggaris, buku dan lain-lain akan membuat kesulitan belajar pada anak. Faktor biaya merupakan faktor

yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya memerlukan biaya. Misalnya, untuk membeli alat sekolah, membayar uang sekolah, biaya-biaya lainnya. Maka keluarga dengan ekonomi kurang akan merasa berat untuk memenuhi kebutuhan anak, belum lagi jika memiliki anak banyak atau kebutuhan sehari-hari, maka hal ini akan menjadi sebuah kesulitan, tidak hanya kesulitan belajar, tetapi juga kesulitan ekonomi.

Keluarga yang miskin juga tidak menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

(b) Ekonomi yang berlebihan

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah, anak akan menjadi malas belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini dapat menghambat kemajuan belajar.

b) Faktor Sekolah

(1) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila :

- (a) Guru tidak qualified, baik dalam pengambilan metode atau cara pengajarannya. Hal ini bisa saja terjadi karena tidak sesuai dengan mata pelajarannya sehingga penguasaan bahan dan materi kurang, menerangkan kurang jelas dan tidak bisa dimengerti oleh murid-muridnya.

- (b) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada saat sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti kasar, suka marah, tak pernah senyum, suka membentak, tidak pandai menerangkan, sombong, tinggi hati pelit dalam memberi nilai, tidak adil dan sebagainya. Model pembelajaran guru dan sikap guru seperti ini tidak disenangi oleh murid-muridnya, hingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan antara guru dan murid tidak baik.
- (c) Guru-guru menentuk standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini bisa saja terjadi pada guru-muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan siswanya, hingga sebagian kecil murid dapat berhasil dengan baik.
- (d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar. misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan siswa dan sebagainya.
- (e) Metode belajar yang tidak sesuai sehingga siswa tidak bisa menerima materi pelajaran dengan baik.

(2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat kemajuan pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktik, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.

Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Misalnya mikroskop, gelas ukur, teleskop, proyektor dan lain-lain. Timbulnya alat itu akan menentukan : (1) Perubahan metode mengajar guru, (2) Ilmu

pengetahuan pada pikiran anak, (3) Memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

(3) Kondisi Gedung,

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak.

- (a) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ke dalam ruangan, sinar matahari menerangi ruangan.
- (b) Dinding bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (c) Lantai tidak becek, licin atau kotor
- (d) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian sehingga mudah konsentrasi dalam belajarnya.

(4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya :

- (a) Bahan-bahannya terlalu tinggi
- (b) Pembagian bahan tidak seimbang (di kelas 1 memiliki bahan pelajaran yang banyak sedangkan di kelas atasnya memiliki bahan pelajaran yang sedikit)
- (c) Adanya pendataan materi. Hal-hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

(5) Waktu Sekolah dan Disiplin Kurang

Apabila sekolah masuk siang, sore atau malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Disamping itu pelaksanaan disiplin kurang, misalnya murid-muridnya nakal, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dikerjakan, kewajiban dilalaikan, sekolah

berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih jika gurunya kurang disiplin, ini akan sangat menghambat proses belajar mengajar.

c) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial

(1) Faktor Mass media meliputi : bisoskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal ini akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

(2) Lingkungan Sosial

(a) Teman bergaul. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berbeda dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta membatasi pergaulan mereka.

(b) Lingkungan tetangga. Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, menganggur, akan mempengaruhi anak-anak bersekolah. Minimal membuat anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, dokter, dosen, orang-orang sukses lainnya, ini akan mendorong anak untuk semangat belajar.

(c) Aktifitas dalam masyarakat. Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melakukan tugas belajarnya. Dengan cara lain belajarnya sukses dan kegiatan lainnya dapat berjalan.

(Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013 : 78-92)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki kesulitan belajar yang berbeda, tidak semua anak bisa dilakukannya sama, ini akan menjadi hambatan anak yang tidak dapat menerima pelajaran secara formal. Sebagai guru setidaknya mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dialami oleh siswanya dengan begitu guru bisa memberikan pengarahan khusus bagi anak yang memiliki kesulitan belajar.

3. Mengait

a. Pengertian Mengait (*crochet*)

Berbicara mengenai kerajinan tidak akan pernah ada habisnya, hampir setiap hari muncul ide kreasi baru para pengrajin dengan berbagai bentuk dan bahan yang digunakan, salah satu kerajinan yang menarik adalah kerajinan merajut.

Banyak orang yang keliru membedakan merajut (*knitting*) dengan merenda/mengait (*crochet*). Hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan jika kita berencana untuk belajar merajut dan mengait secara benar, karena istilah *knitting* dan *crochet* merujuk pada dua jenis keterampilan yang berbeda. Jika kita melakukan merajut (*knitting*) tentu hasilnya berbeda dengan mengait (*crochet*). Jadi kerajinan merajut (*knitting*) dan mengait (*crochet*) adalah bentuk kerajinan yang terlihat sama tetapi berbeda.

Kata *crochet* berasal dari bahasa Prancis, *croc* yang berarti kait. Noe Idris yang menyatakan bahwa *crochet* atau *häkeln* adalah seni mengaitkan benang dengan menggunakan satu batang pengait (*hook*). Menurut Warker, *crochet in the process of interlocking loop of yarn with a hook*. Pada beberapa uraian

pengertian teknik mengait (*crochet*) tersebut, mengait (*crochet*) yang disebut lebih mengacu pada proses pembuatannya.

Pada pengertian teknik mengait (*crochet*) yang lainnya, lebih mengacu pada pengertian mengait (*crochet*) sebagai sebuah teknik untuk menghasilkan sebuah bahan baru. Menurut pendapat Sukolo, *crocheting* adalah kain yang dihasilkan dengan menggunakan alat berbentuk kait. Pada Wikipedia, *crochet is a process of creating fabric from yarn or thread using a crochet hook*. Pendapat dari Goet Poespo yaitu mengait (*crochet*) adalah membuat kain dari mengait benang dan hasilnya dinamakan *crochet* (kaitan).

Perbedaan teknik mengait (*crochet*) dengan teknik merajut (*knitting*), yaitu pertama terletak pada proses pembuatannya yang hanya menggunakan sebuah pengait. Kedua, dasar-dasar dari setiap bagian dari teknik mengait adalah rantai. Pekerjaan yang dibuat oleh serangkaian sengkeli yang dikerjakan melalui satu sama lain untuk membangun sebuah garis horizontal. Variasi-variasi pada kaitan dasar melibatkan peningkatan jumlah sengkeli yang dihubungkan bersama pada waktu yang sama. Ketiga, teknik mengait (*crochet*) berbeda dengan merajut (*knitting*), pada sengkeli terkunci ke arah samping.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan pengertian mengait (*crochet*) adalah suatu teknik yang mengolah benang dengan bentuk sengkeli-sengkeli dengan pertolongan batang pengait dan hasil keseluruhannya membentuk sebuah benda atau bahan baru.

Dalam belajar mengait perlu adanya persiapan, pelaksanaan, dan *finishing*. Dimana persiapan yang dimaksud adalah siswa sudah mengerti apa saja yang perlu disiapkan untuk belajar teknik mengait, mengetahui bahan apa saja yang

digunakan untuk belajar teknik mengait, serta punya pengetahuan tentang kaitan dasar sehingga memudahkan siswa untuk mulai belajar teknik mengait (*crochet*).

b. Kontruksi Kaitan, dasar kontruksi kaitan terdiri dari :

1) Kaitan dasar

Kaitan yang paling awal, awal dari menggunakan *hook* untuk mengait benang.

2) Kaitan rantai

Kaitan yang palin dasar untuk memulai semua jenis kaitan pada teknik mengait (*crochet*), kaitan ini menyerupai bentuk rantai.

3) Kaitan $\frac{1}{2}$ stok

Bagian dari kaitan dasar, kaitan ini dimulai dari satu lilitan benang pada *hook* dan memasukkan *hook* pada kaitan rantai (bawah) tanpa menari kaitan rantai (bawah), lalu menarik benang langsung keluar melewati dua lubang. Kaitan ini cukup rapat dan padat.

4) Kaitan stok

Bagian dari dasar kaitan. Kaitan ini dimulai dari memasukkan *hook* pada kaitan rantai (bawah), menarik satu benang keluar dari kaitan rantai (bawah), ketinggian sedang, menciptakan kaitan yang tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang. Kita bekerja ke dalam rantai ke-3 dari kaitan terakhir *hook*.

5) Kaitan $\frac{1}{2}$ erat

Bagian dari kaitan dasar. Kaitan ini dimulai dari memasukkan *hook* pada kaitan rantai (bawah), tanpa menarik benang keluar dari kaitan rantai (bawah). Lalu menarik benang langsung keluar dari tiga lubang yang melilit *hook*. Kaitan

ini padat, pendek dan rapat. Kita bekerja ke dalam rantai ke-2 dari kaitan terakhir *hook*.

6) Kaitan erat

Bagian dari kaitan dasar. Kaitan ini dimulai dari memasukkan *hook* pada kaitan rantai (bawah), menarik satu benang keluar dari kaitan bawah, dan menarik keluar benang langsung dari dua lubang, kaitan ini pendek dan rapat, membuat kain menjadi padat. Kita bekerja ke dalam rantai ke-2 dari kaitan terakhir *hook*.

7) Kaitan dua stok (*double stock*)

Bagian dari kaitan dasar. Kaitan ini dimulai dari satu liliran benang pada *hook*, mengeluarkan benang dari kaitan rantai (bawah), lalu menarik benang melewati dia lubang. Kaitan ini tinggi, menciptakan kain yang terbuka, kita bekerja ke dalam rantai ke-4 dari kaitan terakhir *hook*.

8) Kaitan tiga stok (*triple stock*)

Yang terakhir dari kaitan dasar, adalah yang tertinggi dan menciptakan kain terbuka. Kaitan ini dimulai dari dia liliran benang pada *hook*, cara kerja kaitan ini mirip dengan kaitan dua stok (*double stock*), hanya perlu menambah satu benang lebih. Sebagai kaitan tertinggi hasil kain menjadi sangat terbuka, kita bekerja ke dalam rantai ke-5 dari kaitan terakhir *hook*.

Dari bentuk kaitan dasar di atas, dapat dibuat menjadi jenis kaitan untuk benda jadi. Jenis kaitan tersebut adalah :

1) Kaitan Biasa

Jenis kaitan ini merupakan dasar kaitan, artinya belum mempunyai variasi, masi berupa tusuk dasar yang disusun menjadi benda kaitan seperti telapak meja, selendang dan lainnya.

2) Kaitan Tunisia

Kaitan tunisia atau kaitan afghan biasanya menggunakan benang yang kasar dan memakai jarum besar, panjang dan rata. Kaitan Tunisia menghasilkan kaitan yang rata, padat dan bertepi. Bahan yang dihasilkan oleh kaitan Tunisia kelihatan agak seperti rajutan (*knitting*), jika kita urang teliti kadangkala susah membedakan antara hasil rajutan atau kaitan tunisia.



Gambar 2. Kaitan Tunisia

3) Kaitan Irish

Kaitan irish merupakan kaitan yang berbentuk bunga-bunga. Kaitan ini dihubungkan satu sama lainnya, sehingga merupakan rangkaian kaitan untuk tas, taplak meja, penutup sprei tempat tidur (bed-cover), dan sebagainya.



Gambar 3. Kaitan Irish

4) Kaitan Amerika

Kaitan amerika hampir sama dengan kaitan irish. Bedanya, motif pada kaitan amerika merupakan motif bunga yang rata/datar, sedangkan pada kaitan irish mermotif bunga timbul. Jenis kaitan ini biasanya digunakan sebagai taplak meja, penutup piano, dan sebagainya.



Gambar 4. Kaitan Amerika

5) Kaitan Renda

Tipe kaitan ini biasanya dipergunakan untuk menghasilkan potongan renda panjang (*strip*), yang dapat dipakai untuk hiasan-hiasan pinggir atau sisipan. Kadang kala potongan *strip* renda digabungkan untuk membentuk *barl* lebar

sebagai hiasan kelim rok bawah (*skirt*), *stola* (selendang panjang dan lebar), ataupun taplak meja.



Gambar 5. Kaitan Renda

c. Cara Kerja Mengait (*crochet*)

1) Cara Memegang *Hook*

Keuletan memegang *hook* menentukan cara kita mengait dengan baik. Dalam kerja praktiknya ada dua cara memegang *hook*. Tidak semua *crochetor* (orang yang mengait) memegang dengan cara yang sama.

Cara pertama, memegang *hook* seperti memegang pisau, batang *hook* tersembunyi di bawah telapak tangan.



Gambar 6. Memegang *Hook* Seperti Memegang Pisau

Cara kedua, memegang *hook* seperti memegang pensil, batang *hook* terlihat ada di atas selaput tangan antara ibu jari dan jari telunjuk.

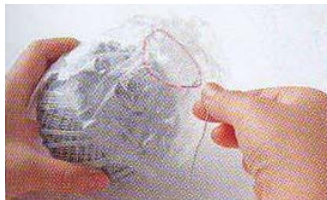


Gambar 7. Memegang Hook Seperti Memegang Pensil

2) Cara Memegang Benang dan Menarik Benang

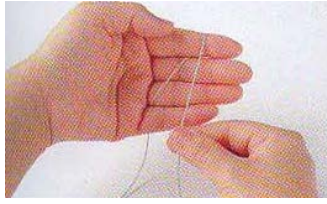
Memegang benang dan menarik benang adalah pengetahuan yang sangat dasar untuk belajar teknik mengait (*crochet*). Menarik dan memegang benang menentukan keajegan kaitan dan kualitas benang baru yang dikeluarkan, cara menarik dan memegang benang yang baik adalah :

- (a) Pertama, keluarkan benang dari pembungkusnya/palstik, ambil ujung benang bagian dalam, lalu masukkan kembali gulungan benang ke dalam plastik dan beri karet gelang pada penutup plastik (lihat pada gambar). Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga benang tetap bersih.



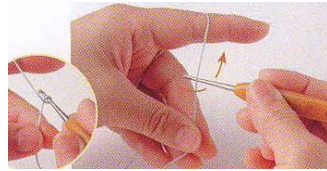
Gambar 8. Menarik dan Membungkus Benang

- (b) Kedua, seperti pada gambar lilitkan benang pada jari dan letakkan ujung benang pada bagian depan jari telunjuk. Melilit benang dengan jari dilakukan untuk mengontrol tarikan benang saat pengaitan, ini adalah cara untuk menentukan keajegan benang pada kaitan.



Gambar 9. Melilit Benang Pada Jari

- (c) Ketiga, tahan benang menggunakan ibu jari dengan *gently* (tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah) dan sesuaikan dengan panjang ibu jari, setelah itu benang siap untuk dikaitkan dengan *hook*.



Gambar 10. Memegang Benang Siap Dikait

3) Membaca Pola

Pola kaitan ditulis dengan istilah dan simbol untuk mempermudah pemahaman tentang langkah-langkah membuat kreasi kaitan. Istilah yang digunakan dalam mengait (crochet) menggunakan versi Amerika (USA), sedangkan pola simbol menggunakan versi Inggris (UK). Berikut pola istilah yang biasa digunakan pada mengait (crochet).

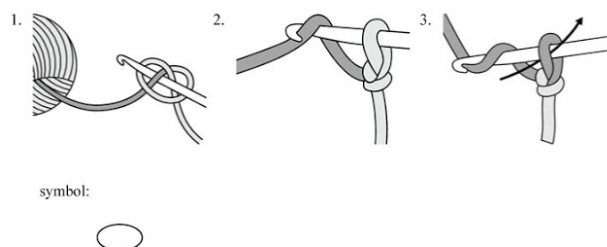
Conversion Chart	
American	UK
ch – chain	○ ch – chain
sl st – slip stitch	● sl st – slip stitch
sc – single crochet	+ dc – double crochet
hdc – half double crochet	⊥ htr – half treble crochet
dc – double crochet	⊥ tr – treble crochet
tr – treble crochet	⊥ dtr – double treble crochet
dtr – double treble crochet	⊥ trtr – triple treble crochet
yo – yarn over	yoh – yarn over
gauge	tension
skip	miss/skip
fasten off	fasten off

Gambar 11. Istilah Dan Simbol Dalam Kaitan

4) Mengait (*crochet*)

a) Kaitan dasar

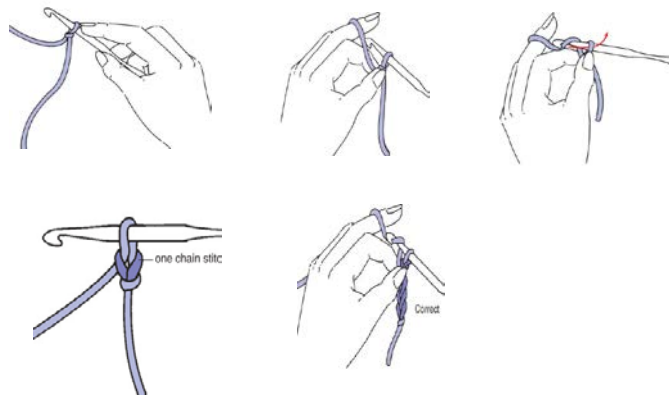
Pertama, ambil ujung benang, letakkan pada ruas jari seperti panduan memegang dan menarik benang. Buat simpul benang seperti gambar pada no. 1, letakkan *hook* di tengah simpul benang, lalu ditarik benang dan kuatkan lilitan benang pada ujung *hook*. (Lihat gambar)



Gambar 12. Cara Memulai Kaitan Dasar

b) Kaitan rantai

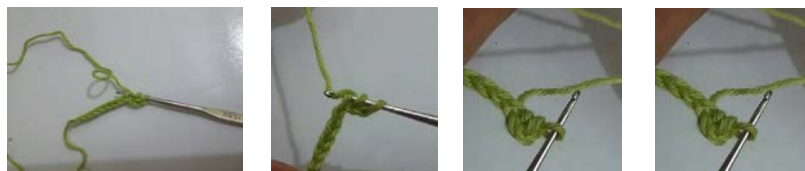
Lihat gambar pada no. 2, letakkan ibu jari di sudut simpul dasar kaitan, lalu kait benang melewati lubang simpul dasar benang, lanjutkan sehingga kaitan rantai panjang. (Lihat gambar)



Gambar 13. Cara Membuat Kaitan Rantai

c) Kaitan ½ stok

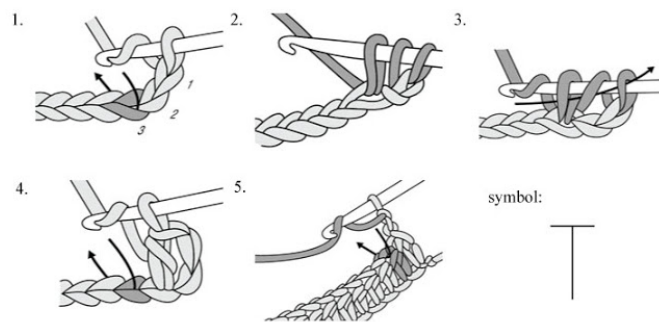
Kaitan ½ stok mirip dengan kaitan stok. Pertama, setelah kaitan rantai selesai, lilitkan *hook* dengan benang sekali, lalu masukkan dalam kaitan rantai ke-2, lalu tarik benang keluar sekaligus melewati lubang benang yang melilit *hook*.



Gambar 14. Cara Membuat Kaitan ½ Stok

d) Kaitan stok

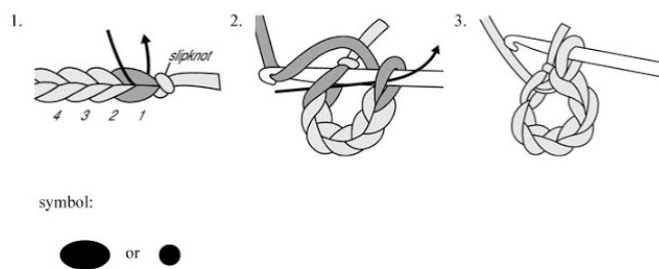
Pertama buat kaitan rantai, lalu lilitkan benang sekali pada hook, masukkan hook ke dalam rantai ke-3 dari *hook* (lihat gambar), kemudian tarik benang melalui kaitan rantai, dan sekarang kita memiliki tiga lilitan pada *hook*. Kedua, tarik benang melewati tiga lilitan sekaligus. Kaitan stok terbentuk lakukan ini disetiap titik rantai yang ada. (Lihat gambar)



Gambar 15. Cara Membuat Kaitan Stok

e) Kaitan ½ erat

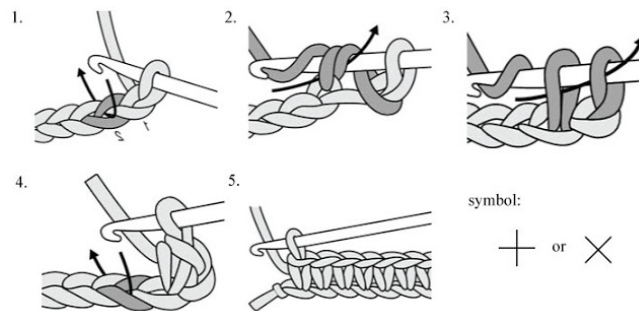
Masukkan *hook* melalui rantai, tarik benang langsung keluar dari dua benang yang melilit *hook*. (Lihat gambar)



Gambar 16. Cara Membuat Kaitan ½ Erat

f) Kaitan erat

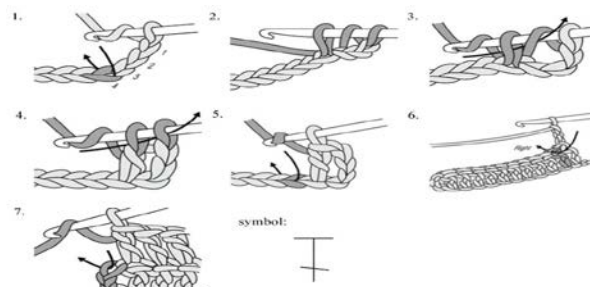
Masukkan ke dalam rantai ke-2 dari *hook*, tarik benang keluar dari kaitan rantai, dan sekarang kita memiliki dia lilitan pada *hook*. Lalu, tarik benang sekali lagi melewati dia lilitan benang pada *hook*. Lakukan secara berulang pada setiap titik rantai yang ada. (Lihat gambar)



Gambar 17. Cara Membuat Kaitan Erat

g) Kaitan dua stok (*double stock*)

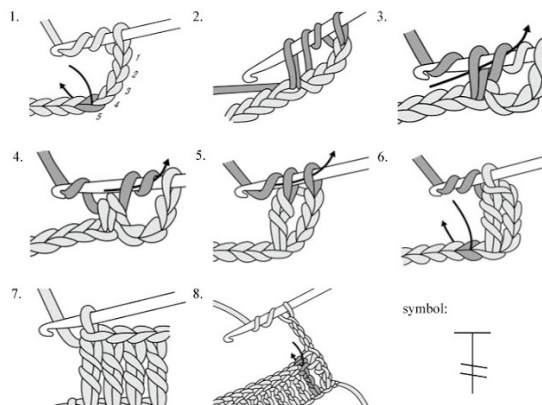
Pertama, lilitkan benang sekali pada *hook*, masukkan *hook* pada kaitan rantai ke-4 (lihat pada gambar no. 1). Kedua, tarik benang melewati kaitan rantai, dan sekarang kita memiliki tiga lilitan pada *hook*. Ketiga, tarik benang melalui dua lilitan pertama pada *hook*, dan tarik benang sekali lagi melewati dua lilitan pada *hook*. Kaitan dua stok (*double stock*) pun jadi. Lakukan ini pada titik kaitan rantai lainnya.



Gambar 18. Cara Membuat Kaitan Dua Stok (Double Stock)

h) Kaitan tiga stok (*triple stock*)

Pertama, lilitkan benang sebanyak dua kali pada *hook*, lalu masukkan *hook* melewati kaitan rantai ke-5 dari *hook*, tarik benang melewati kaitan rantai. Dan sekarang kita memiliki empat lilitan pada *hook*. Kedua, tarik benang melalui dia lilitan pertama pada *hook*, lakukan lagi sampai lilitan pada *hook* tinggal satu lilitan. Tiga stok (*triple stock*) pun jadi, lakukan secara berulang di tiap titik kaitan rantai yang ada. (Lihat gambar)



Gambar 19. Cara Membuat Kaitan Tiga Stok (*Triple Stock*)

d. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam keterampilan dalam keterampilan mengait (*crochet*) sangat sederhana dan mudah didapat. Untuk pemilihan bahan yang lembut dan nyaman di pakai. Berikut adalah bahan dan alat yang biasa digunakan dalam keterampilan mengait (*crochet*).

1) Bahan

Bahan yang mutlak digunakan dalam mengait (*crochet*) adalah benang. Tambahan lainnya yang biasa digunakan seperti manik-manik, pita kain,

kancing-kancingan, lem tembak, dan sebagainya. Pemilihan benang setidaknya menggunakan benang yang lembut dan nyaman untuk dipakai. Bisa juga disesuaikan dengan produk yang akan dibuat. Jenis benang yang bisa digunakan antara lain adalah :

a) Benang katun halus (softy cotton)

Benang ini memiliki tekstur yang halus, dan hangat jika dipakai, memiliki ketebalan yang sedang sehingga cocok digunakan untuk baju hangat, topi, sarung tangan, dan bentuk-bentuk hiasan bunga.



Gambar 20. Benang Katun Halus

b) Benang katun rayon

Benang ini memiliki tekstur lembut, tidak panas dan ringan. Cocok untuk membuat rompi baju, topi, sepatu. Namun benang ini tidak cocok untuk membuat tas dan baju hangat. Hasil kaitan akan lebih bagus jika dicuci dengan sistem dry cleaning.



Gambar 21. Benang Katun Rayon

c) Benang katun tebal

Benang ini memiliki persamaan dengan katun lembut dan katun rayon, tetapi tekstur benang lebih tebal, ketebalan benang lebih dari 3 milimeter. Benang ini juga bisa disebut dengan katun *milano woll*, alat kait untuk benang ini bisa hanya menggunakan tangan kosong. Hasil kaitan bisa menjadi produk topi hangat.



Gambar 22. Benang Katun Tebal (*Milano Woll*)

d) Benang katun akrilik

Benang ini sangat nyaman dipakai, tekstur sangat lembut. Satu gulung benang akrilik memiliki panjang benang melebihi benang katun dan rayon, karena diameter benang ini sangat tipis, sehingga cocok digunakan untuk membuat baju atau kaos kaki.



Gambar 23. Benang Katun Akrilik

e) Benang mohair

Benang ini memiliki tekstur yang lembut, berbulu, dan tipis. Cocok digunakan untuk membuat produk syal, sarung tangan kaos kaki, topi.



Gambar 24. Benang Mohair

2) Alat

a) *Hook/ Hakken/ Hakpen*

Jarum kait atau hak (bahasa Belanda : hakkpen) adalah jarum pengait yang digunakan untuk merenda. Pengait pada ujung digunakan untuk menarik benang melewati lubang tusukan. Jarum kait sudah mulai digunakan sejak akhir tahun 1700-an atau awal 1800-an. Bahan-bahan yang umumnya digunakan untuk membuat jarum kait adalah logam, plastik atau kayu. Pada jaman dahulu, jarum kait terbuat dari tulang, baja, duri landak, batu akik dan fosil gading mamot. Batang jarum kait juga sering diberi hiasan dan dibuat nyaman di tangan saat pemakaian.

Pemilihan jarum kait disesuaikan dengan ukuran benang. Karena jika jarumnya terlalu kecil, hasil kaitannya akan rapat dan kaku. Begitu juga sebaliknya, apabila jarumnya terlalu besar, hasil kaitan akan terlohat longgar. Penggunaan dan ukuran jarum yang disarankan :

- (1) Nomor 1/0 untuk benang ukuran 5
- (2) Nomor 2/0 – 3/0 untuk benang ukuran no 10, benang woll 2ply
- (3) Nomor 4/0 – 5/0 untuk benang ukuran 10 – 30, benang woll 4ply
- (4) Nomor 5/0 – 6/0 untuk benang ukuran 30, benang katun 5ply – 6ply
- (5) Ukuran 6/0 – 7/0 untuk benang katun 8ply
- (6) Nomor 7/0 – 8/0 untuk benang katun tebal atau benang bulky 10ply – 12ply



Gambar 25. *Hook*

b) Jarum jahit

Jarum jahit digunakan untuk menyambung bagian-bagian kaitan, penyelesaian kaitan. Gunakan jarum sulam yang memiliki libang jarum yang besar.



Gambar 26. Jarum Jahit

c) Pita ukur

Digunakan untuk mengecek panjang kaitan yang dibutuhkan. pita ukur cukup diperlukan jika membuat selendang, sepatu, topi, tas dan sebagainya dalam kaitan.



Gambar 27. Pita Ukur

d) Gunting

Gunting digunakan untuk memotong benang atau hiasan tambahan seperti pita.



Gambar 28. Gunting

e) Lem tembak

Lem tembak digunakan untuk aplikasi hiasan pada produk kaitan. Biasa digunakan untuk menempelkan tambahan pita, kancing-kancingan, jarum peniti atau sebagainya.



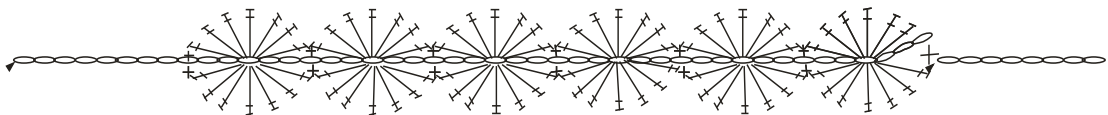
Gambar 28. Lem Tembak

Dalam pelaksanaan belajar teknik mengait (crochet), siswa hanya perlu melakukan praktek dari persiapan yang telah ada. Dalam pelaksanaan, siswa membuat produk bando atau sarung handphone dari benang kait dnegan teknik mengait (crochet), dimana disini siswa telah disiapkan pola/sarung handphone yang siap digunakan dalam belajar mengait.

Pola Bando.



Gambar 30. Bando Teknik Mengait (crochet)



Gambar 31. Pola Bando

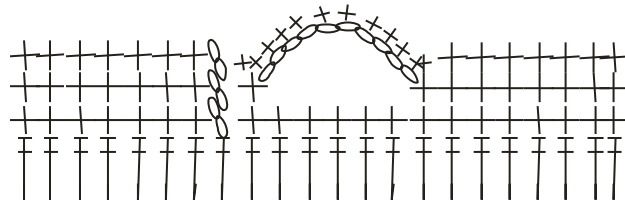
Pola Sarung Handphone



Gambar 32. Sarung Handphone Teknik Mengait (crochet)



Gambar 33. Pola Sarung Handphone Teknik Mengait (crochet)

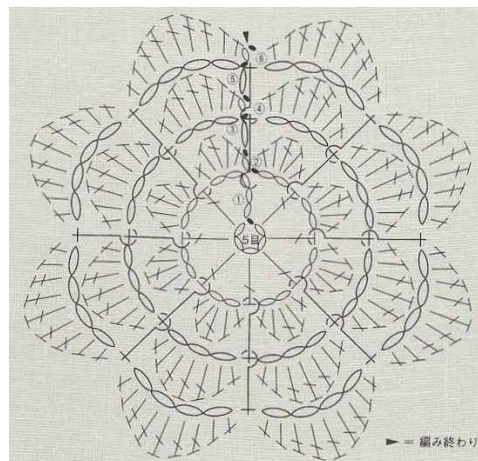


Gambar 34. Pola Atasan Sarung Handphone Teknik Mengait (crochet)

Pola Bunga Hias



Gambar 35. Bunga Hias Teknik Mengait (crochet)



Gambar 36. Pola Bunga Hias Teknik Mengait (crochet)

Pelaksanaan belajar mengait juga masuk pada keterampilan dalam :

a. Menggabung Benang

Menggabung benang biasa saat melakukan kaitan erat, dimana kaitan ini banyak digunakan dalam membuat bando kait seperti di atas dan membuat bunga hias. Menggabung benang dalam mengait biasanya diberi tanda (+) pada pola.

b. Mengganti Benang

Mengganti benang. Dilakukan jika benang kait yang dipakai tiba-tiba putus. Mengganti benang hanya menggabungkan dua ujung benang yang siap di gabungkan kembali.

c. Menjaga Keutuhan Benang

Menjaga keutuhan benang harus sangat diperhatikan, ini bisa mempengaruhi kualitas hasil produk jadi. Menjaga keutuhan benang salah satu mengatur helaian benang saat mengait agar tidak terlepas dari satuannya, dan bisa juga menjaga benang agar tetap bersih saat proses mengait.

d. Mengakhiri Pekerjaan

Mengakhiri pekerjaan bisa dilakukan dengan memutuskan ujung benang dan mengeluarkan langsung dari *loop* terakhir atau juga menggunakan jarum sulam untuk menyembunyikan ujung benang dalam kaitan. Keterampilan ini sangat mudah dilakukan, karena dalam mengerjakan akhir kaitan dengan rapi (membuat benang tersembunyi) adalah pengetahuan dasar dalam keterampilan menyulam.

Pada proses finishing dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh siswa, kesesuaian disain, ukuran dan keajegan

benang. Kesesuaian disain hanya melihat dari bentuk disain dan produk hasil jadinya, sedangkan untuk kesesuaian ukuran apakah produk dapat digunakan sesuai yang diinginkan. Keajegan benang dapat dilihat dari hasil kaitan yang longgar atau terlalu kuat. Keajegan benang diatur dengan cara tangan memegang benang, sehingga didapat kaitan benang yang baik.

4. SMK Karya Rini

Dari observasi yang dilakukan, sekolah menengah kejuruan (SMK) Karya Rini Yogyakarta merupakan salah satu bidang kelompok dan pariwisata yang bernaung di Yayasan Hari Ibu KOWANI dengan bidang studi keahlian yang terdiri dari keahlian Tata Busana dan Akomodasi Perhotelan serta memiliki peringkat prestasi yang cukup tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berlokasi di Jalan Laksada Adi Sucipto 86 Depok, Catur Tunggal Yogyakarta. Telpon (0274) 581171.

Lokasi tersebut relative dekat dengan jalan raya. Akan tetapi polusi dan kebisingan kita tidak mengganggu keamanan sekolah karena jalan masuk menuju SMK difungsikan sebagai gedung pertemuan dan juga penginapan yang secara langsung dapat digunakan oleh para siswa SMK Karya Rini untuk pembelajaran praktik.

Program keahlian Tata Busana di SMK Karya Rini mengajarkan siswa aktif dalam bereksplorasi. Terutama pada belajar teknik mengait (*crochet*) di mata pelajaran pengetahuan tekstil, guru pengampu tidak membatasi siswa untuk bereksplorasi dalam membuat produk dasar dari mengait. Waktu yang diberikan untuk belajar teknik mengait (*crochet*) adalah 2 x 45 menit sekali pertemuan

dalam seminggu. Ini waktu yang kurang untuk siswa apalagi dilihat siswa belum pasih dalam megait yang baik.

Sebagian siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dari belajar mengait, tetapi bahan dan teori yang dimiliki belum memadai, adapula siswa yang tidak mengerti tujuan dari belajar teknik mengait (*crochet*), sehingga ini menjadi satu dari sekian banyak kesulitan belajar yang dialami siswa dalma belajar megait di kelas.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk mengetahui peta kedudukan penelitian ini dapat disajikan hasil penelitian yang relevan sebagai berikut.

Tabel 1. Posisi Penelitian Yang Relevan

Uraian		Indah Kurniawati (2015)	Dian Mirnayati (2011)	Reni Afiria (2016)	Ema Regina (2015)
Jenis Penelitian		Eksperimen	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
Tujuan	Identifikasi Kesulitan	-	□	□	□
	Kelayakan Media	-	-	-	-
	Mengambil hasil praktik yang berkualitas	□	-	-	-
Tempat	SMK	-	-	-	-
	Universitas	□	□	-	□
	Industri	-	-	□	-
Metode Pengumpulan Data	Observasi	□	-	□	-
	Angket		□	-	□
	Wawancara	-	-	□	-
	Tes	-	-	-	-
Relevansi	Dokumentasi	-	-	-	-
	Media Video	-	-	-	-
	Pola	□	-	-	□
	Jobsheet	-	□	-	-

Dari peta penelitian yang relevan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian seperti berikut ini :

1. Menurut saudari Indah Kurniawati dengan judul Tugas Akhir Skripsi "Pengaruh Jumlah Kaitan Benang Terhadap Hasil Jadi Tunisian Crochet Pada Clutch Bag" menggunakan Metode Penelitian Eksperimen dengan tujuan untuk melihat hasil praktik yang bertempat di Universitas, dengan metode pengumpulan data berbentuk obesrvasi.
2. Menurut saudari Dian Mirnayati dengan judul Tugas Akhir Skripsi "Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membuatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK Negeri 5 Yogyakarta" menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk melihat tingkat kesulitan belajar membuatik siswa yang bertempat di SMK dengan metode pengumpulan data menggunakan angket.
3. Menurut Reni Afiria dengan judul Tugas Akhir Skripsi "Studi Tentang Kaitan di Kota Pariaman Padang Sumatera Utara" menggunakan metode penelitis deskriptis dengan tujuan melihat hasil praktik yang bertempat di Industri dengan metode pengumpulan data dengan observasid dan wawancara.

C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan kegiatan mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengertian, pemahaman, keterampilan, nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas. Interaksi aktif yang menghasilkan perubahan pemahaman keterampilan, sikap yang secara

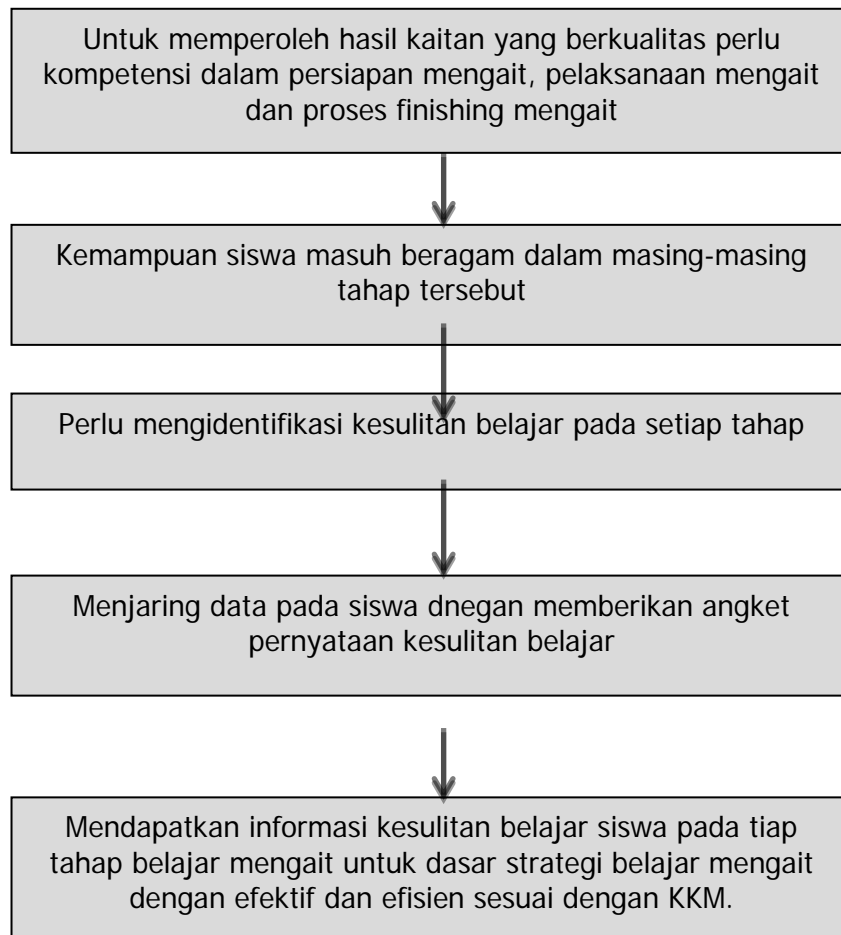
terprogram dalam disain intruksional yang meliputi tujuan materi, bahan materi, kegiatan belajar, metode serta evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan sehingga dengan tepat dapat menjabarkan bidang keterampilan tersebut dalam serangkaian pelatihan yang dapat dipelajari siswa dengan baik.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalang-halangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar rendah. Adanya kesulitan belajar pada siswa dapat dideteksi dan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas, soal-soal tes maupun praktiknya.

Banyak hal yang menjadi kesulitan belajar dalam mengait (*crochet*). Mengait (*crochet*) adalah sebuah keterampilan mengait benang yang dilakukan secara berulang-ulang. Benang yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan produk yang akan dibuat. Persiapan bahan dan alat yang lain juga harus disediakan terlebih dahulu agar saat belajar mengait dapat dilakukan dengan lancar. Terdapat beberapa permasalahan saat praktik pembuatan produk dengan teknik mengait (*crochet*). Untuk pekerjaan mengait (*crochet*) cukup lama bagi orang yang belum lancar dalam menggunakan alat dan memahami teori mengait (*crochet*).

Guna mencapai tujuan belajar, perlu adanya pengidentifikasian kesulitan belajar dalam belajar mengait (*crochet*), hal ini sangat diperlukan dalam

mengetahui pemahaman siswa terhadap belajar mengait (crochet) dan kualitas yang dihasilkan.



Gambar 37. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka berpikir diatas dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Kesulitan apa yang dialami siswa dalam persiapan belajar mengait (crochet) di kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta ?

2. Kesulitan apa yang dialami siswa dalam pelaksanaan belajar mengait (crochet) di kelas X SMK Karya Rini ?
3. Kesulitan apa yang dialami siswa dalam proses finishing belajar mengait (crochet) di kelas X SMK Karya Rini

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan bentuk data kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang dideskriptifkan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah survey yang memberi gambaran tentang obyek yang diteliti melalui data, sample atau populasi.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan survey untuk mendeskriptifkan tentang objek yang diteliti sebagaimana adanya dan berlaku saat itu pula, sehingga hasil penelitian ini belum tentu sama dengan penelitian yang akan datang. Hal ini sesuai dengan data sampel atau populasi yang diteliti dan dibuat kesimpulan secara umum.

Penelitian tentang identifikasi kesulitan belajar mengait (*crochet*) pada kelas X di SMK Karya Rini merupakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam belajar mengait (*crochet*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Karya Rini beralamatkan di Jl. Laksada Adi Sucipto 86 Depok, Catur Tunggal, Yogyakarta. Pemilihan SMK Karya Rini sebagai tempat penelitian ini berdasarkan bahwa SMK Karya Rini adalah salah satu SMK yang telah lama berdiri dan memberikan indikator pembelajaran

mengait pada mata pelajaran pengetahuan tekstil, dan penelitian ini dilakukan sekitar bulan Juni 2015 – Agustus 2015.

C. Definisi Istilah Penelitian

Definisi penelitian dalam penelitian indentifikasi kesulitan belajar pada kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi

Melakukan analisa untuk melihat jenis, karakteristik maupun latar belakang dan suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahan.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalang-halangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

3. Mengait (*Crochet*)

Mengait (*crochet*) adalah suatu teknik yang menolah benang dengan bentuk sengkeliit dengan pertolongan batang pengait dan hasil keseluruhannya membentuk sebuah benda atau bahan baru.

Kontruksi kaitan terdiri dari kaitan dasar, kaitan rantai, kaitan $\frac{1}{2}$ stok, kaitan stok, kaitan $\frac{1}{2}$ erat, kaitan erat, kaitan dua stok, dan kaitan tiga stok.

Semua bentuk dasar kaitan tersebut merupakan teknik membuat kain dengan mengait yang hasilnya disebut kaitan (*crochet*). Untuk mengait dipergunakan jarum pengait dan benang, jarum yang digunakan memiliki nomor yang disesuaikan dengan produk kaitan yang akan dibuat.

D. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang terdiri hanya satu kelas di program kriya butik SMK Karya Rini Yogyakarta yang mengikuti mata pelajaran tekstil dalam belajar mengait (*crochet*) yang berjumlah 23 siswa.

2. Sampel

Selanjutnya di dalam pengambilan sampel untuk satu kelas yang terdiri dari 23 siswa dilakukan secara *randon sampling* dimana seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengisi angket pernyataan kesulitan belajar mengait (*crochet*).

E. Metode Pengumpulan Data

Sebelumnya untuk menentukan metode pengumpulan data yang akan dilakukan untuk penelitian ini diadakan survey dan melakukan observasi secara spesifik pada mata pelajaran pengetahuan tekstil dalam belajar mengait (*crochet*) dan wawancara (*interview*) kepada guru pengampu dan beberapa murid kelas X yang sedang mempelajari mata pelajaran pengetahuan tekstil.

Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mengungkapkan data tentang Identifikasi Kesulitan Belajar Mengait (Crochet) Pada Kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta, yang meliputi tentang kesulitan belajar mengait yang ada di dalam mata pelajaran pengetahuan tekstil.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati (Sugiyono, 2009:148). Sedangkan menurut Suharsimi (2002:136), instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Menurut Ibnu Hadjar (1996:160), berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variable secara objektif. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa instrumen harus dibuat sebagai alat untuk mengukur fenomena alam maupun social. Selain itu dapat dipermudah dalam mengumpulkan data sehingga hasilnya lebih baik dan mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yang ditunjukkan kepada responden yaitu siswa kelas X di SMK Kary Rini Yogyakarta yang memperoleh mata pelajaran tekstil. Pedoman angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan untuk ditanggapi oleh siswa. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi tanda *check list* yang sesuai dengan butir pertanyaan. Untuk mengetahui kesulitan proses belajar mengait (*crochet*) siswa kelas X menggunakan angket, pengolahan data dan menganalisa data yang diperoleh disediakan, alternated jawaban dengan empat alternative yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), kriteria penilaian dari setiap jawaban. Dimana jawaban diberi bobot :

Tabel 2. Skor Jawaban Dan Kriteria Penilaian

Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) dapat diartikan bahwa siswa sangat mengalami kesulitan dalam belajar teknik mengait (*crochet*). Untuk jawaban Setuju (S) dapat diartikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar teknik mengait (*crochet*). Untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dapat diartikan bahwa siswa mengalami kesulitan yang tidak berarti saat belajar teknik mengait (*crochet*). Dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dapat diartikan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar teknik mengait (*crochet*).

Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka dibuat kisi-kisi instrumen identifikasi kesulitan belajar mengait (*crochet*) pada siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Identifikasi Kesulitan Belajar Mengait Pada Siswa Kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta.

Variabel	Indikator	Sub. Indikator	No. Item	Jumlah Item
Identifikasi Kesulitan Belajar Mengait (<i>crochet</i>) pada kelas X di SMK Karya Rini.	a. Persiapan belajar mengait (<i>crochet</i>)	1. Kesiapan alat-alat praktik 2. Kesiapan bahan 3. Pengetahuan kaitan dasar <ul style="list-style-type: none"> • Kaitan awal • Kaitan rantai • Kaitan ½ erat • Kaitan erat • Kaitan ½ stok • Kaitan stok 	1,2 3,4,5 6 7 8 9 10 11	11
	b. Pelaksanaan belajar mengait (<i>crochet</i>)	1. Membaca pola 2. Menggabung benang. 3. Mengganti benang 4. Menjaga keutuhan benang 5. Mengakhiri pekerjaan	12,13,14 15,16,17,18,19 20,21 22,23,24 25,26,27,28	17
	c. Proses finishing	1. Kesesuaian produk dengan hasil disain 2. Kesesuaian ukuran produk dengan disain 3. Keajegan kaitan	29 30 31,32,33	5

G. Instrumen

Untuk mendapatkan data yang akurat perlu disusun suatu instrumen yang valid dan reliable, sehingga bila digunakan dalam penelitian akan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Validitas Instrumen

Validitas yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah validitas isi. Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Dalam validitas isi diperlukan validator untuk memperkuat isi instrumen dan materi yang nantinya akan digunakan untuk mengungkapkan hasil yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Reabilitas Instrumen

Reabilitas yang digunakan penelitian ini yaitu Konsistensi Internallarea mencoba instrumen dengan hanya satu kali, kemudian data yang diperoleh dikonsistensi item-itemnya dengan menggunakan teknik Alfa Cronbach. Rumus ini digunakan mengingat instrumen ini tidak terdapat jawaban benar atau salah, melainkan variasi skor yang berkisar antar 1 sampai 4. Alasan penggunaan rumus tersebut karena pengukuran reabilitas menggunakan reabilitas konsistensi internal dengan skala likert. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{tt} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan ;

rrt : reabilitas instrumen

k : mean kuadrat subyek

Σsi^2 : mean kuadrat kesalahan

St^2 : varian total

(Sugiyono, 2007)

Tingkat reabilitas instrumen ditentukan berdasarkan nilai koefisien reabilitas yang dimiliki. Semakin tinggi koefisien reliabilitasnya maka semakin tinggi pula reabilitas instrumennya, begitu pula sebaliknya. Pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya reliabilitas instrumennya berdasarkan klasifikasi dari Sugiyono (2005:216) sebagai berikut :

Tabel 4. Koefisien Korelasi Alpha Cronbach

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009:335).

Teknik analisis data yang dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik

analisis deskriptif dengan presentase yaitu cara untuk mengidentifikasi kecenderungan sebaran dari data subyek/obyek penelitian.

Menurut Sukardi untuk instrumen dalam bentuk nontest kriteria penilaian menggunakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan jumlah butir valid dan nilai yang dicapai dari skala nilai yang digunakan. Oleh karena itu kriteria penilaian dalam penelitian ini disusun dengan cara pengelompokan skor (interval nilai). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Penyusunan Klasifikasi Untuk Interpretasi Pengelompokan Skor.

Jawaban	Nilai pernyataan positif	Nilai pernyataan negative	Interprestasi	Interval Nilai
Sangat Setuju	4	1	Sangat Kesulitan	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + p - 1)$
Setuju	3	2	Kesulitan	$(S_{min} - p) \leq S \leq (S_{min} + 3p - 1)$
Tidak Setuju	2	3	Tidak mengalami kesulitan yang berarti	$(S_{min} - 2p) \leq S \leq (S_{min} + 3p - 1)$
Sangat Tidak Setuju	1	4	Tidak mengalami kesulitan	$(S_{min} - 3p) \leq S \leq S_{mak}$

Keterangan :

S : skor responden

S_{min} : skor terendah

P : panjang kelas interval

S_{mak} : skor tertinggi

Maka untuk analisis data dalam penelitian ini diperlukan jumlah butir valid dan skala nilai. Dari perkalian jumlah butir valid dikalikan nilai tertinggi diperoleh

skor maksimum, sedangkan dari perkalian butir valid dengan nilai terendah diperoleh skor maksimum. Langkah-langkah pernghitungan sebagai berikut :

- a. Menentukan jumlah kelas interval, yakni 4.
- b. Menghitung rentan skor, yaitu skor maksimum – skor minimum.
- c. Menghitung panjang kelas (p), yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas.
- d. Menyusun kelas interval dimulai skor terkecil sampai terbesar.

Dengan demikian dalam penelitian untuk melihat kesulitan siswa dalam belajar mengait (*crochet*) diperlukan jumlah butir yang valid dan sjala nilai.

Dari perkalian jumlah butir yang valid dikalikan nilai tertinggi diperoleh skor maksimum, sedangkan dari nilai perkalian butir valid dengan nilai terendah diperoleh skor minimum. Dalam penelitian ini kecendrungan tiap-tiap indikator dikategorikan menjadi 4 jenjang kategori yaitu sangat keuslitan, kesulitan, tidak mengalami kesulitan yang berarti, dan tidak mengalami kesulitan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi presentasi dengan menggunakan program computer SPSS 17.0 *for windows*, data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel atau gambar yang dimaksudkan untuk menampilkan data agar lebih komunikatif. Menurut Anas Sudiyono (1994:40-41), data hasil jawaban dsicari presentase. Adapun rumus analisi data presentasi adalah sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

f : rekuensi yang sedang dicari presentasenya

N : *number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P : angka presentase

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Karya Rini yang berlokasi di Jalan Laksada Adi Sucipto 86. Depok Catur Tunggal. Yogyakarta. SMK Karya Rini merupakan salah satu SMK di Yogyakarta dengan program keahlian kria tekstil, dimana mata pelajarannya melingkupi teknik busana, pengetahuan tekstil dan yang lain. Visi dari SMK Karya Rini Yogyakarta adalah "Terwujudnya tamatan yang takwa dan memiliki kompetensi di bidang busana butik yang siap memasuki dunia kerja di era global". Misi dari SMK Karya Rini Yogyakarta adalah a) Menanamkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa, b) membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan di bidang busana butik sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, c) menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industry untuk peningkatan kompetensi dan penyaluran tamatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2015 – Agustus 2015. Data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan ditransformasikan terlebih dahulu berdasarkan bobot skor yang telah ditetapkan menjadi data kuantitatif, yakni satu, dua, tiga, empat. Data ini merupakan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis dengan statistic deskriptif.

B. Hasil Penelitian

Distribusi Frekuensi dan Histogram data kesulitan belajar mengait siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta. Persiapan siswa dalam proses mengait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar mengait pada siswa kelas X di SMK Karya Rini ditinjau dari:

1. Kesulitan Siswa dalam Persiapan Belajar Mengait

Penilaian siswa dalam proses belajar mengait terdiri dari 11 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternative, dengan jumlah responden 23 orang, maka diperoleh skor tertinggi $4 \times 11 = 44$, skor terendah $1 \times 11 = 11$. Dengan demikian diketahui rentang interval $(R) = 33$, jumlah kelas $(K) = 4$, panjang interval $(P) = 8.25$ dibulatkan menjadi 8. Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi tingkat kesulitan proses belajar mengait ditinjau dari persiapan siswa dalam proses belajar mengait, yaitu:

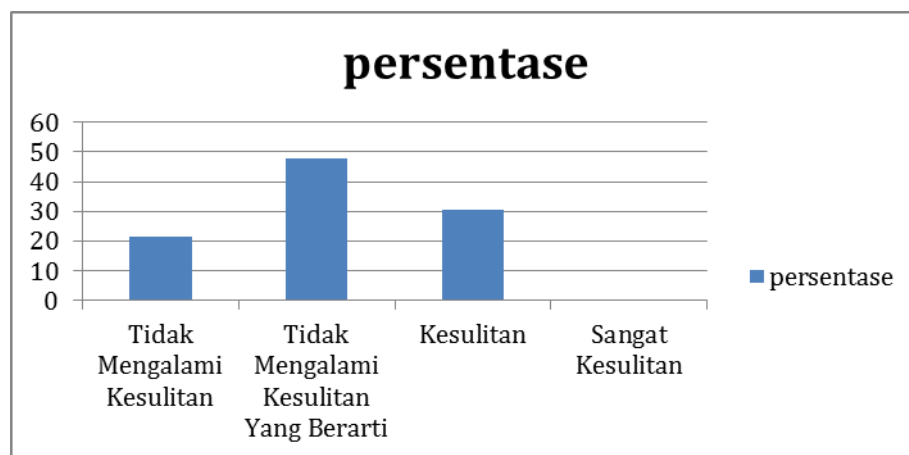
Tabel 6. Kategori Distribusi Frekuensi Persiapan Siswa Dalam Belajar Mengait

Kelas Interval	Kategori
11 s/d 18	Tidak mengalami kesulitan
19 s/d 26	Tidak mengalami kesulitan yang berarti
27 s/d 34	Kesulitan
35 s/d 42	Sangat Kesulitan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori Persiapan Siswa Dalam Belajar Mengait

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
11 s/d 18	Tidak mengalami kesulitan	5	21,7
19 s/d 26	Tidak mengalami kesulitan yang berarti	11	47,8
27 s/d 34	Kesulitan	7	30,4
35 s/d 42	Sangat Kesulitan		
Jumlah		23	100

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan bantuan program computer SPSS versi 17,0, dapat diketahui nilai rata-rata (M) = 28.21, Modus (Mo) = 23.00 dan Standar Deviasi (SD) = 4.54. Selain itu berdasarkan tabel diatas dapat juga diketahui bahwa dari persiapan siswa dalam proses mengait kategori sangat kesulitan sebanyak 0 siswa (0%), kategori kesulitan sebanyak 7 siswa (30.4%), kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti sebanyak 11 siswa (47.8%), dan kategori sangat kesulitan sebanyak 5 siswa (21.7%). Dengan demikian, untuk nilai rata-rata (M) = 28.21 apabila dilihat dari tabel 6 maka nilai tersebut dalam kategori kesulitan yang dicapai 11 siswa (47.8%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesulitan mengait ditinjau dari persiapan siswa dalam belajar mengait kategori kesulitan.



Gambar 38. Histogram Distribusi Frekuensi Kategori Persiapan Siswa Dalam Belajar Mengait.

2. Kesulitan Siswa dalam Pelaksanaan Belajar Mengait

Penilaian belajar memegang alat dan proses mengait terdiri dari 17 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternative, dengan jumlah responden 23

orang, maka diperoleh skor tertinggi $4 \times 17 = 68$, skor terendah $1 \times 17 = 17$. Dengan demikian diketahui rentang interval (R) = 51, jumlah kelas (K) = 4, panjang interval (P) = 12.75 dibulatkan menjadi 13. Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi kategori tingkat kesulitan proses belajar mengait ditinjau dari belajar memegang alat dan proses mengait, yaitu:

Tabel 8. Kategori Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Belajar Mengait

Kelas Interval	Kategori
17 s/d 29	Tidak mengalami kesulitan
30 s/d 42	Tidak mengalami kesulitan yang berarti
43 s/d 55	Kesulitan
56 s/d 68	Sangat Kesulitan

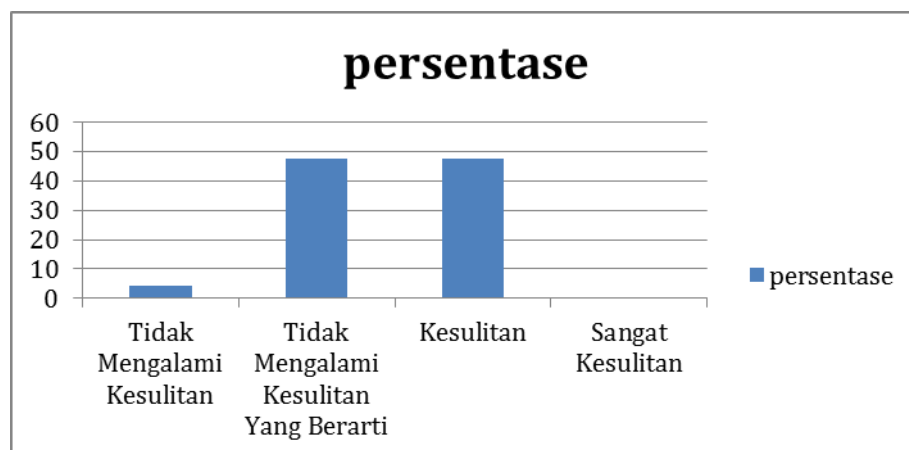
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kategori Pelaksanaan Belajar Mengait

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
17 s/d 29	Tidak mengalami kesulitan	1	4.3
30 s/d 42	Tidak mengalami kesulitan yang berarti	11	4.3
43 s/d 55	Kesulitan	11	47.8
56 s/d 68	Sangat kesulitan		
Jumlah		23	100

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan bantuan program computer SPSS versi 17.0, dapat diketahui nilai rata-rata (M) = 38.30, Modus (Mo) = 31.00 dan Standar Deviasi (SD) = 7.27. Selain itu berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa data belajar memegang alat dan proses mengait kategori sangat kesulitan sebanyak 0 siswa (0%), kategori kesulitan sebanyak 11

siswa (47.8%), kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti sebanyak 11 siswa (47.8%), dan kategori tidak mengalami kesulitan sebanyak 1 siswa (4.3%). Dengan demikian untuk nilai rata-rata (M) = 38.30 apabila dilihat berdasarkan tabel 7 maka dalam memegang alat dan proses belajar mengait masuk dalam kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti dan kesulitan yang sama-sama memiliki presentase (47.8%).

Dalam analisis ini presentasi kesulitan dan tidak mengalami kesulitan yang berarti memiliki presentasi yang sama. Sebelas siswa memiliki presentasi 47.8% dengan kesulitan belajar yang tinggi dilihat dari keluwesan siswa dalam memegang alat praktek dan kerapihan kaitan yang masih kurang. Sebelas siswa memiliki presentasi 47.8% dengan kesulitan belajar yang sedikit lebih ringan, tidak perlu banyak bantuan dalam belajar mengait, siswa cukup menguasai kaitan dasar, keluwesan mengait yang baik, cara mengait yang cukup dibandingkan siswa dalam kategori kesulitan. Dan 1 siswa dengan kategori tidak mengalami kesulitan.



Gambar 39. Histogram Distribusi Frekuensi Kategori Pelaksanaan Belajar Mengait.

3. Kesulitan Siswa dalam Melakukan Finishing

Penilaian proses *finishing* terdiri dari 5 butir pertanyaan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif, dengan jumlah responden 23 orang, maka diperoleh skor tertinggi $4 \times 5 = 20$, skor terendah $1 \times 5 = 5$. Dengan demikian diketahui rentan interval (R) = 15, jumlah kelas (K) = 4, panjang interval (P) = 3.75 dibulatkan menjadi 8. Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi kategori tingkat kesulitan proses belajar mengait ditinjau dari proses finishing, yaitu:

Tabel 10. Kategori Distribusi Frekuensi Proses *Finishing*.

Kelas Interval	Kategori
5 s/d 8	Tidak mengalami kesulitan
9 s/d 12	Tidak mengalami kesulitan yang berarti
13 s/d 16	Kesulitan
17 s/d 20	Sangat Kesulitan

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kategori Proses *Finishing*.

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
5 s/d 8	Tidak mengalami kesulitan		
9 s/d 12	Tidak mengalami kesulitan yang berarti	11	47.8
13 s/d 16	Kesulitan	11	47.8
17 s/d 20	Sangat Kesulitan	1	4.3
Jumlah		23	100

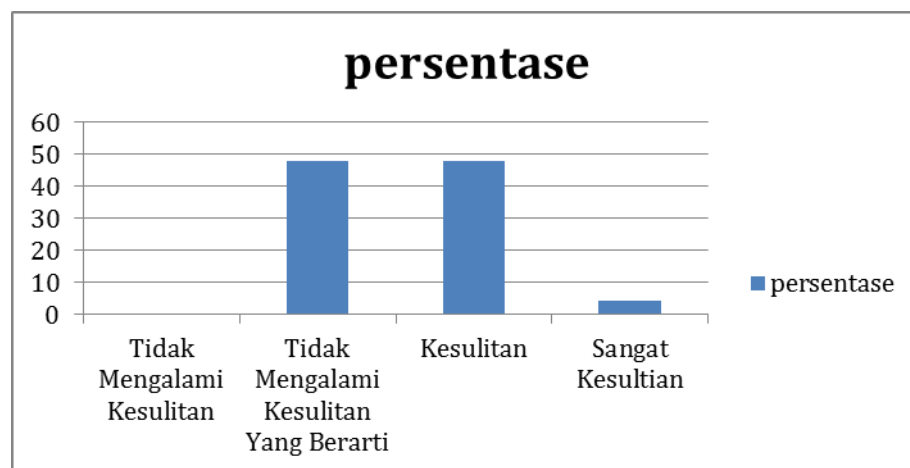
Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan bantuan program computer SPSS versi 17.0, dapat diketahui rata-rata (M) = 12.17,

Modus (M_o) = 10, dan Standar Deviasi (SD) = 2.461. Selain itu berdasarkan tabel diatas dapat juga diketahui bahwa data proses finishing kategori sangat kesulitan sebanyak 1 siswa (4.3%), kategori kesulitan sebanyak 11 siswa (47.8%), kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti sebanyak 11 siswa (47.8%), dan kategori tidak mengalami kesulitan sebanyak 0 siswa (0%). Dengan demikian, untuk nilai rata-rata (M) = 12.17, apabila dilihat berdasarkan tabel 10 maka nilai tersebut dalam kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti oleh 11 siswa (47.8%) dan kesulitan yang dicapai oleh 11 siswa (47.8%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesulitan mengait ditinjau dari proses *finishing* kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti dan kesulitan.

Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pula bahwa data kesulitan belajar mengait ditinjau dari proses finishing di mata pelajaran pengetahuan tekstil di kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta termasuk kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti dan kesulitan sama sama memiliki persentase sebanyak 47.8 %.

Dalam analisis ini, sebanyak 1 siswa dalam kategori sangat kesulitan dalam kesulitan finishing, persiapan finishing yang sangat kurang seperti penyediaan plastik kemas, hasil produk dengan keajegan yang tidak konsisten, keutuhan benang yang terlepas, pengemasan yang sederhana, penyematan label atau nama yang tidak rapi, pengakhiran yang tidak rapi. Dalam kategori kesulitan dan tidak mengalami kesulitan yang berarti memiliki presentase yang sama, 11 siswa dengan kategori kesulitan, kelengkapan yang kurang mulai dari penyediaan pelastik kemas, melihat hasil produk yang tidak sesuai dengan disain, ukuran yang tidak sama, keajegan benang yang tidak konsisten, kaitan akhir yang

kurang rapi, dan hasil yang cukup, dan 11 siswa dengan proses finishing masuk dalam kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti, artinya siswa mampu meminimalkan kekurangan yang terdapat pada produk kaitnya dengan cara mengemasnya dengan baik pada plastik kemas dan penambahan memberikan label atau nama yang yang disematkan dengan rapi.



Gambar 40. Histogram Distribusi Frekuensi Kategori Proses Finishing.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa Identifikasi Kesulitan Belajar Mengait (*Crochet*) Pada Kelas X Di SMK Karya Rini Yogyakarta ini menjelaskan bahwa dalam proses persiapan belajar mengait diperoleh hasil penelitian dengan kategori sangat kesulitan 0 siswa (0%), kategori kesulitan sebanyak 7 siswa (30.4%), kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti sebanyak 11 siswa (47.8%), dan kategori tidak mengalami kesulitan sebanyak 5 siswa (21,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan peserta didik menyatakan bahwa persiapan siswa dalam proses belajar mengait termasuk tidak mengalami kesulitan yang berarti, artinya siswa menyatakan tidak ada kesulitan yang tidak bisa diatasi. Hasil penelitian belajar mengait siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta bahwa kesiapan siswa dalam mempelajari dan mengikuti pelajaran mengait mulai dari persiapan yaitu memilih alat-alat yang digunakan untuk praktik misalnya alat mengait (*hook*) yang tepat dan ukuran benang yang sesuai dengan ukuran jarum kait.

Hasil penelitian ditinjau dari pelaksanaan belajar mengait diperoleh hasil penelitian dengan kategori tidak mengalami kesulitan sebanyak 11 siswa (47.8%), kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti sebanyak 11 siswa (47.8%), kategori kesulitan yang berarti sebanyak 1 orang (4,3%), dan kategori sangat kesulitan sebanyak 0 siswa (0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belajar memegang alat dan proses mengait dalam kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti dan kesulitan. Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pula bahwa data kesulitan belajar mengait ditinjau dari pelaksanaan belajar mengait, mata pelajaran mengait kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta termasuk dalam kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti dan kesulitan yang sama-sama memiliki persentase (47.8%). Hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa belajar memegang alat dan proses mengait ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa seperti hasil kaitan yang tidak konsisten (tidak adanya keajegan kaitan) dan hasil kaitan dimana benang terpisah dari helaian kumpulan benang. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa

mengalami kesulitan dalam terampil memegang *hook*, menarik benang dan posisi yang benar.

Ditinjau dari proses finishing, hasil penelitian diperoleh hasil dengan kategori sangat kesulitan sebanyak 1 siswa (4.3%), kategori kesulitan sebanyak 11 siswa (47.8%), kategori tidak mengalami kesulitan yang berarti sebanyak 11 siswa (47.8%), dan kategori tidak mengalami kesulitan sebanyak 0 siswa (0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *finishing* dalam kategori tidak mengalami kesulitan dan kesulitan. Hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa siswa melakukan mengait pada proses finishing ada kesalahan-kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil *finishing*, kesalahan tersebut yaitu, kurangnya pengetahuan bagaimana cara melakukan *finishing* dengan benar, pengetahuan yang kurang dalam pengemasan yang rapi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan sebagaimana diuraikan pada bab IV dapat diidentifikasi Kesulitan Belajar Mengait Siswa kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta.

Dalam proses persiapan belajar mengait pada kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta untuk membuat benda fungsional berupa bando atau sarung handphone, ternyata ada kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam persiapan belajar mengait. Hal ini terbukti dari 5 siswa (21.74%) menyatakan tidak mengalami kesulitan, 11 siswa (47.83%) menyatakan tidak mengalami kesulitan yang berarti, 7 siswa (30.43%) menyatakan mengalami kesulitan dan 0 siswa (0%) menyatakan sangat kesulitan. Dalam tahap persiapan teknik mengait ternyata siswa kelas X di SMK Karya Rini menyatakan mengalami kesulitan yang tidak berarti sebanyak 47.83% terutama kesulitan dalam menyediakan jarum kait yang ukurannya sesuai dengan besar kecilnya benang kait yang dipilih. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang cara memilih ukuran benang kait dan jarum kait yang sesuai.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan belajar mengait siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta untuk membuat benda fungsional berupa bando atau sarung handphone, ternyata juga ada kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Hal ini terbukti dari 1 siswa (4.35%) menyatakan tidak mengalami kesulitan, 11 siswa (47.83%) menyatakan tidak mengalami kesulitan yang berarti, 11 siswa

(47.83%) menyatakan mengalami kesulitan, dan 0 siswa (0%) menyatakan sangat kesulitan. Dalam tahap pelaksanaan belajar teknik mengait ternyata siswa kelas X di SMK Kaya Rini Yogyakarta menyatakan mengalami kesulitan yang berarti sebanyak 47.83% terutama kesulitan dalam memulai kaitan secara langsung, kesulitan menjaga keutuhan benang, kesulitan menjaga keajegan benang, kesulitan membuat variasi kaitan selain simpul dasar, dan kesulitan memegang jarum kait dengan benar.

Untuk tahap finishing pembuatan bando dan sarung handphone teknik mengait siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta, ternyata juga memiliki kesulitan. Hal ini terbukti dari 0 siswa (0%) menyatakan tidak mengalami kesulitan, 11 siswa (47.83%) menyatakan mengalami kesulitan yang tidak berarti, 11 siswa (47.83%) menyatakan mengalami kesulitan dan 1 siswa (4.35%) menyatakan sangat kesulitan. Dalam tahap proses finishing praktek belajar mengait ternyata siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta menyatakan mengalami kesulitan sebanyak 47.83% terutama dalam mengakhiri kaitan kaitan yang rapi supaya benang akhirnya benar-benar tersembunyi dan mengemasnya dengan rapi dan menarik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah SMK Karya Rini Yogyakarta, dalam meningkatkan pengetahuan terhadap teknik mengait oleh siswa, hal ini dapat tercapai jika komponen-komponen yang ada di dalam sekolah saling bekerja sama untuk mencapai tujuan penguasaan teknik mengait (crochet), guru sebagai salah satu komponen

di dalam proses belajar hendaknya mampu memberikan pengetahuan, evaluasi dan bimbingan di dalam upaya peningkatan mutu belajar mengait, sedangkan siswa hendaknya lebih bersungguh-sungguh di dalam mengikuti proses belajar mengait dan juga mengikuti setiap kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh guru di SMK Karya Rini Yogyakarta sehingga tercapai tujuan belajar yang telah ditentukan dengan hasil yang baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran antara lain :

1. Dalam proses persiapan belajar mengait kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta dapat di kemukakan beberapa saran antara lain : a) Siswa harus aktif mencari pengetahuan tentang nomor jarum kait dan ukuran benang kait; b) Siswa harus mengerti tempat penjualan jarum kait dan benang kait yang dekat dengan sekolah; c) Siswa harus saling mengingatkan satu sama lain untuk tidak lupa menyediakan peralatan dan bahan untuk belajar mengait.
2. Sedangkan dalam proses pelaksanaan belajar mengait siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta dapat dikemukakan beberapa saran yaitu: a) Siswa harus memiliki keinginan untuk selalu berlatih menggunakan jarum kait dengan benar sehingga memiliki tangan yang fleksibel untuk mengait; b) Siswa harus memiliki keinginan untuk belajar mengait sehingga kaitan benang terlihat utuh dan keajegannya konsisten; c) Siswa harus membawa bahan atau materi belajar mengait sehingga jika ada yang tidak mengerti bisa dipelajari; d) Siswa harus aktif bertanya dan mengikuti demonstrasi

yang dipraktekkan oleh guru sehingga lebih mengerti cara yang benar dalam mengait benang.

3. Untuk proses finishing dalam belajar mengait siswa kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta dapat dikemukakan beberapa saran yaitu: a) Siswa perlu memperhatikan teknik mengemas yang baik sehingga dapat mengemas barang produk kaitannya dengan baik; b) Siswa harus aktif dalam mengikuti demosntrasi yang dipraktekkan guru cara mengakhiri kaitan dengan rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supryono. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Rineke Cipta.
- Arief Firchan. (2014). Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Martini Jamaris. (2014). Kesulitan Belajar. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mulyono Abdurrahman. (2010). Pendidikan Bagi Anaka Berkesulitan Belajar. Jakarta : PT. Rineke Ci[ta.